

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya sejenis yang mengarahkan perilaku.⁹² Motivasi juga diartikan sebagai suatu variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme untuk membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.⁹³

Pengertian motivasi dapat difahami berdasarkan beberapa pengertian motif.⁹⁴ Motif adalah suatu penulusuran terhadap proses berpikir yang menyebabkan individu bertindak secara spesifik.

⁹² Motivasi adalah arah dan intensitas berusaha. Arah usaha mengacu pada apakah seorang individu berusaha keluar, melakukan pendekatan, atau tertarik pada situasi tertentu. Sebagai contoh, seorang siswa sekolah dapat termotivasi untuk menjadi tim karate, atau seorang tentara terluka berusaha mencari pengobatan medis. Intensitas usaha mengacu pada berapa banyak usaha yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Misalnya, seorang siswa dapat menghadiri kelas pendidikan jasmani (pendekatan situasi), tetapi tidak menaruh upaya yang banyak selama kelas. Di sisi lain, perenang mungkin ingin membuat kemenangan hebat sehingga dia menjadi terlalu termotivasi, bersemangat dan memiliki kinerja buruk. Lihat Robert S. Weinberg dan Daniel Gould, *Foundation of Sport and Exercise Psychology*, (Champaign, III: Human Kinetics, 2007).

⁹³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenata Media, 2005), hlm. 128.

⁹⁴ Motivation has always been seen as central to personality psychology, although interest in motivational concepts has waxed and waned over the past 50 years. Motivation in personality psychology has been traditionally conceived of in terms of stable individual differences in the strength of motive disposition. A motive disposition refers to a class or cluster of affectively tinged goals (McClelland, 1985). Motives energize, direct, and select behavior. Considerable literatures have developed around what may be called the big three motives: achievement, affiliation/ intimacy, and power. Lihat Hogan, Robert, Stephen R. Briggs, and John Johnson. *Handbook of Personality Psychology*, (San Diego: Academic Press, 1995), hlm. 485-486.

*Motived as personal strengths: motives to pursue particular sets of goals may be viewed as personal strengths if these motives lead to positive outcomes. It was noted earlier that distinctions may be made between transient state-like motives (such as wanting to go sailing after work) and enduring motives (such as need for achievement).*⁹⁵

Laming menjelaskan bahwa motif merupakan sumber energi pada individu sebagai dasar untuk membentuk perilaku.⁹⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut Sarlito Wirawan mengungkapkan bahwa motif berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkat laku.⁹⁷ Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa motif tidak terbatas pada pelaksanaan perilaku, tetapi juga berhubungan dengan keadaan organisme yang menerangkan mengapa tingkah laku terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian, motif merupakan latar belakang atau alasan seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu.⁹⁸

⁹⁵ Positive psychology: the science of happiness and human strengths by Alan Carr Publisher: Brunner-Routledge New York 2004 hlm 192 the achievement motives is a recurrent preference for working to vary high standars. If we have strong achievement motivation, we work hard to achieve excellence. This motive in parts is responsible for outstanding contribution in the arts, science, technology and industry. Lihat Hogan, Robert, Stephen R. Briggs, and John Johnson. *Handbook of Personality Psychology*, (San Diego: Academic Press, 1995), hlm. 485-486.

⁹⁶Laming, D. R. J., *Understunding Human Motivation What Makes People Tick*,(Malden, Mass: Blackwell, 2004), hlm. 2. Melalui <<http://site.ebrary.com/id/10233013>>[12/9/2017]

⁹⁷ Psikologi membicarakan tentang motif didisposisikan pada kelas atau sekelompok tujuan. Motif menggerakkan, memberi semangat, memilih perilaku. Sebuah literatur menyebut tiga besar motif, yaitu prestasi, afiliasi dan kekuasaan. Lihat Hogan, Stephen R. Briggs, and John Johnson, *Handbook of Personality Psychology*, (San Diego: Academic Press, 1995), hlm.7. Lihat juga Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: UAD Press, 2011), hlm. 212.

⁹⁸ Hogan dkk., penggunaan kata motif untuk mendesain antisipasi belajar (harapan penghargaan) atau hukuman. Seseorang memiliki motif ketakutan atau motif kecemasan ketika mengerti isyarat sebelumnya akan mendaapat hukuman. Lihat Kundu, C. L. and D.N .Tutoo, *Educational Psychology*, (New Delhi: Stering, 1985), hlm. 129.

Chaphlin menjelaskan beberapa pengertian mengenai motif, antara lain; suatu ketegangan di dalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada suatu tujuan dan sasaran; alasan disadari yang memberikan individu bagi tingkah lakunya; suatu alasan yang tidak disadari bagi satu tingkah laku (*unconscious motivation*); suatu dorongan (*drive*) atau perangsang, suatu set atau sikap yang menentukan tingkah laku.⁹⁹

Sementara Micheller memberikan penjelasan yang berbeda, bahwa motif merupakan bentuk dorongan yang dimiliki semua individu sebagai salah satu penentu perilaku tertentu dalam semua aktivitasnya. Pengertian lainnya motif sebagai suatu kecenderungan alamiah dan laten untuk mengarahkan pada tujuan yang masih general, sedangkan bentuk motif yang spesifik dinamakan motivasi, yaitu suatu keadaan psikis individu yang terformulasikan dengan suatu penghargaan yang sesuai dengan keinginan.¹⁰⁰

Sedangkan motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku.¹⁰¹ Motivasi merupakan bentuk dorongan yang melatarbelakangi perilaku yang dikenal juga sebagai suatu desakan, keinginan atau kecenderungan alamiah¹⁰² Motivasi merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif

⁹⁹ Craighead, W. Edward, and Charles B., *Nemeroff. (A-D)*, (New York: Willey, 2001), hlm. 149.

¹⁰⁰ Stephen P. Kelner, *Motivate Motivate Your Writing*, (Hanove NH: University Press of New England, 2005), hlm. 5.

¹⁰¹ Roderic Wong, *Motivation. A Biobehavioural Approach*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hlm. 2.

¹⁰² Nicholas S. Timasheff, *An Introduction to the Sociology of Law*, (New Brunswick, N. J: Transaction Publisher, 2002), hlm 92.

menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.¹⁰³

Pemahaman motivasi dalam konteks studi psikologi¹⁰⁴ dapat dilihat karakteristik individu berdasarkan beberapa perspektif, seperti (1) durasi kegiatan, (2) frekuensi kegiatan, (3) persistensi pada kegiatan, (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, (5) pengorbanan untuk mencapai tujuan, (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, dan (7) tingkat kualifikasi prestasi yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan.

Motivasi diterjemahkan dalam perspektif yang berbeda oleh beberapa mazhab psikologi. Perspektif behavioristik menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi siswa.¹⁰⁵ Perspektif humanistik menekankan pengertian motivasi pada kapasitas siswa untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan memilih nasib mereka dan kualitas positif (seperti peka terhadap orang lain).¹⁰⁶ Perspektif kognitif, pemikiran siswa akan memandu motivasi mereka. Persepsi tentang sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi, dan keyakinan penting bahwa mereka dapat

¹⁰³Usman, M.U., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000), hlm. 28.

¹⁰⁴Melalui <[http://: Abin Syamsuddin Makmun](http://AbinSyamsuddinMakmun)> [2/12/ 2016]

¹⁰⁵Pendukung pengguna insentif (*reward*) menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat. Insentif yang digunakan guru di kelas dapat berupa nilai yang baik, tanda bintang, pujian, penghargaan, memamerkan karya mereka. Lihat John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 511.

¹⁰⁶Perspektif ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi dulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi, misalnya siswa harus memuaskan kebutuhan makan dahulu sebelum kebutuhan berprestasi. Aktualisasi diri merupakan motivasi seorang siswa untuk mengembangkan potensi diri secara utuh sebagai manusia. Lihat John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 511-512.

mengontrol lingkungan mereka secara efektif.¹⁰⁷ Sedangkan perspektif psikologi sosial menekankan dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara aman, kebutuhan afiliasi dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab sebagai pengaruh perilaku seseorang.¹⁰⁸

Teori Motivasi yang dikemukakan oleh Slavin memberikan penekanan pada motivasi belajar eksternal. Teori dikembangkan Slavin tersebut relevan dengan praktik pembelajaran kooperatif, terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat siswa beraktivitas.¹⁰⁹ Menurut pandangan ini memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar anggota kelompok, saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya yang berorientasi pada tugas kelompok. Pendapat Slavin ini menggunakan perspektif behavioristik, yaitu memandang motivasi siswa sebagai konsekuensi dari insentif eksternal.

Sementara para ahli kognitif, seperti Piaget berpendapat bahwa tekanan eksternal seharusnya tidak dilebih-lebihkan. Mereka merekomendasikan agar siswa diberi lebih banyak kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri.

Relevan dengan penjelasan di atas beberapa ahli memberikan definisi berbeda mengenai motivasi dipengaruhi, antara lain:

¹⁰⁷Perspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju suatu tujuan. Perspektif kognitif tentang motivasi sesuai dengan gagasan R. W. White (1959), yang mengusulkan konsep motivasi kompetensi, yaitu ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien. Orang-orang melakukan hal-hal tersebut bukan karena kebutuhan biologis tetapi punya motivasi internal untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Lihat John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 513.

¹⁰⁸John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 513.

¹⁰⁹Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jilid II, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 132.

- 1) Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.¹¹⁰
- 2) Huit, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi atau status internal yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.¹¹¹
- 3) Maslow dalam teori hierarki kebutuhan, Teori X dan Y Douglas McGregor maupun Teori motivasi kontemporer, memiliki keseragaman pendapat dalam mendefinisikan motivasi sebagai alasan yang mendasari seorang individu melakukan suatu tindakan. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi jika memiliki alasan sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkan dengan mengerjakan pekerjaannya sekarang.¹¹²
- 4) Usman menyatakan motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹¹³
- 5) Hamzah B. Uno menyatakan motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku individu. Perilaku seseorang dirancang untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi

¹¹⁰John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 509.

¹¹¹Tiga kata kunci dalam mendefinisikan motivasi, yaitu kondisi atau status internal mengaktifkan atau mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan; keinginan yang memberi tenaga dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan; dan tingkat kebutuhan serta keinginan akan berpengaruh terhadap intensitas perilaku seseorang. Lihat Huit W, *The Affective System, Educational Psychology Interactive*, (Valdosta GA: Valdosta State University, 2003), hlm. 111.

¹¹²Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper, 1954), hlm. 57.

¹¹³M. Uzzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000), hlm. 28.

memberi kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirancang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.¹¹⁴

Definisi motivasi dari kelima tokoh di atas pada dasarnya memberikan pengertian yang selaras mengenai motivasi, yaitu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan usaha dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Namun demikian pada kenyataannya pengertian motivasi tersebut sedikit berbeda dengan istilah motivasi yang sering digunakan di masyarakat. Pengertian motivasi yang berkembang di masyarakat seringkali diartikan sebagai semangat dan ada juga yang mengartikan motivasi sebagai alasan. Dengan demikian menurut hemat peneliti, motivasi dapat diartikan sebagai alasan seseorang bertindak, yang muncul dari dorongan individu untuk melakukan usaha dalam rangka mencapai tujuan tertentu

Pengertian motivasi dalam bidang pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran dimaknai lebih spesifik sebagai usaha yang dilakukan guru untuk mendorong siswa melakukan proses belajar. Sebagaimana diungkapkan Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Darajat sebagai berikut:

“ We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in student motives leading to sustained activity toward the learning goals.” Motivasi adalah usaha yang didasari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.¹¹⁵

Menurut Santrock motivasi merupakan komponen utama dari prinsip psikologi *learned centered* dan merupakan aspek penting

¹¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2009), hlm. 27.

¹¹⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 140.

dari pembelajaran. Siswa yang motivasi belajarnya rendah tidak akan berusaha keras untuk belajar, sebaliknya yang memiliki motivasi tinggi akan senang ke sekolah dan menyerap proses belajar.¹¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas belajar. Motivasi dalam kegiatan belajar, dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri dan luar diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

b. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi yang tinggi dalam kegiatan belajar tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun menghadapi beberapa kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan membuat siswa merasa optimis dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat diamati melalui ciri perilaku yang ditampilkan. Perilaku termotivasi tentunya berbeda dengan perilaku-perilaku tidak termotivasi. Untuk menilai motivasi belajar pada siswa diperlukan dimensi pengukuran. Menurut Aritonang, dimensi motivasi belajar meliputi, (1) ketekunan dalam belajar¹¹⁷, (2) keuletan dalam

¹¹⁶John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 509.

¹¹⁷ Suatu keadaan dimana individu memiliki suatu perilaku yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tujuan yang akan dicapainya. Lihat Keke T. Aritonang, Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.10/Tahun ke-7/Juni 2008, 1415

menghadapi kesulitan,¹¹⁸ (3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar,¹¹⁹ (4) berprestasi dalam belajar,¹²⁰ dan (5) kemandirian dalam belajar.¹²¹

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno besar kecilnya motivasi seseorang ditandai beberapa hal antara lain:¹²²

1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.

Keinginan berhasil sering disebut dengan motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan keinginan untuk mendapatkan kesempurnaan hasil dalam mengerjakan suatu tugas.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Dorongan atau kebutuhan dalam belajar dapat berasal dari dalam diri atau dari pihak luar.¹²³

¹¹⁸ Kesulitan dan hambatan dalam kegiatan belajar pasti ada dan tidak dapat dihindarkan. Seorang siswa yang memiliki kegigihan dalam menghadapi masalah dalam belajarnya, maka akan dapat keluar dari permasalahan belajar. Lihat Keke T. Aritonang, Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.10/Tahun ke-7/Juni 2008, 1415.

¹¹⁹ Seorang siswa dalam meraih tujuan belajarnya harus memiliki minat yang kuat karena dengan memiliki minat yang kuat sudah pasti siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk meraih dan mengejar tujuan belajarnya. Ketajaman dan perhatian dalam belajar dapat digambarkan sebagai usaha seorang siswa dalam berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tujuan belajar yang telah direncanakan. Lihat Keke T. Aritonang, Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.10/Tahun ke-7/Juni 2008, 1415.

¹²⁰ Kesuksesan dan keberhasilan dari suatu tujuan belajar banyak dilihat dari hasil belajarnya yakni prestasi belajar. Prestasi belajar yang tinggi dapat diraih jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga seseorang akan selalu berusaha dan tidak mudah puas dengan hasil belajarnya dan senantiasa berusaha meraih prestasi belajar. Lihat Keke T. Aritonang, Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.10/Tahun ke-7/Juni 2008, 1415.

¹²¹ Kemandirian dalam belajar sangatlah penting karena dengan kemandirian seseorang akan selalu berusaha secara individu dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Lihat Keke T. Aritonang, Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.10/Tahun ke-7/Juni 2008, 1415.

¹²² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2009), hlm.37.

- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
Harapan dan cita-cita biasanya membuat seseorang lebih termotivasi untuk belajar dengan giat untuk meraih cita-cita.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
Sebagian orang menyelesaikan tugas atau belajar bukan karena motif berprestasi, tetapi dorongan untuk menghindari dari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
Sebagian siswa senang belajar karena mereka menemui hal yang menarik dalam belajar itu sendiri, sehingga mereka merasa tertarik menyelesaikan tugas sampai tuntas.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.
Lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar turut meningkatkan motivasi untuk belajar dan menghindari kebosanan.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Winkel bahwa indikator motivasi diklasifikasikan dalam beberapa kategori antara lain, (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) harapan dan cita-cita masa depan, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan yang menarik dalam belajar dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.¹²⁴

Asrori menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar dapat diamati melalui beberapa indikator,

¹²³Bentuk dorongan dari luar misalnya, ketika seseorang berada pada lingkungan yang menuntut berprestasi tinggi, maka orang tersebut cenderung akan terdorong untuk rajin belajar untuk memenuhi tuntutan lingkungannya, sedangkan bentuk dorongan dari dalam contohnya, ketika seorang siswa mendapati mata pelajaran yang dianggap sulit, maka akan merasa butuh untuk belajar agar tidak tertinggal pelajaran. Lihat Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2009), hlm.37.

¹²⁴ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm.113.

antara lain (1) memiliki gairah belajar yang tinggi, (2) memiliki semangat tinggi dalam belajar, (3) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (4) mampu bekerja mandiri, (5) rasa percaya diri tinggi, (6) daya konsentrasi tinggi dan (6) menganggap kesulitan sebagai tantangan.¹²⁵

Menurut hemat peneliti teori Winkel dan Hamzah B. Uno memuat dimensi motivasi belajar yang selaras dan lebih lengkap. Keduanya sama-sama mengungkap aspek internal dan eksternal sumber motivasi yang dimanifestasikan melalui indikator perilaku termotivasi. Indikator perilaku termotivasi tersebut dapat dijadikan ukuran seberapa besar motivasi yang dimiliki siswa.

Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran. Selanjutnya peneliti mengembangkan skala motivasi belajar yang terdiri dari enam aspek, yaitu (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) harapan dan cita-cita masa depan, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

c. **Jenis Motivasi Belajar**

Berdasarkan sumbernya motivasi dikelompokkan dua, yaitu motivasi internal dan eksternal. Keduanya juga dikenal dengan istilah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik berada dalam diri seseorang, seperti keinginan atau kebutuhan untuk belajar atau mengontrol sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik terletak di luar diri

¹²⁵ Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), hlm. 112.

seseorang seperti, kemauan atau kebutuhan tumbuh dari sesuatu dalam lingkungan.¹²⁶

Menurut Santrock motivasi ekstrinsik adalah dorongan melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain, (cara untuk mencapai tujuan)¹²⁷, sedangkan motivasi instrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan sendiri).¹²⁸

Motivasi intrinsik akan muncul tanpa harus ada dorongan dari orang lain, sedangkan motivasi ekstrinsik untuk mendapatkannya harus ada dorongan dari orang lain agar individu mempunyai kesadaran untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi ekstrinsik biasanya diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga dibutuhkan orang lain untuk mendorong melakukan kegiatan belajar.¹²⁹

Motivasi instrinsik dalam konteks pendidikan tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.¹³⁰ Pada dasarnya siswa yang belajar didorong oleh keinginan sendiri akan dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Belajar karena didorong rasa ingin tahu dan mencapai tujuan untuk menambah pengetahuan. Motivasi instrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan

¹²⁶Tom Gorman, *Motivation; Spark Initiative. Inspire Action. Achieve Your Goal*, (Avon, Mass: Adam Media, 2007), hlm. 21.

¹²⁷Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, siswa mungkin belajar keras untuk mendapatkan nilai yang baik. Lihat Tom Gorman, *Motivation; Spark Initiative, Inspire Action, Achieve Your Goal*, (Avon, Mass: Adam Media, 2007), hlm. 514.

¹²⁸ Misalnya, siswa mungkin belajar menghadapi ujian karena ia senang pada mata pelajaran yang diujikan. Lihat Tom Gorman, *Motivation; Spark Initiative, Inspire Action, Achieve Your Goal*, (Avon, Mass: Adam Media, 2007), hlm. 514.

¹²⁹ Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 152.

¹³⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 37.

keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan, muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau imbalan.

Siswa yang termotivasi secara instrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, persisten, dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri atau dengan kata lain motivasi belajar instrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri siswa.

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh dorongan atau rangsangan dari luar. Menurut Sardiman motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.¹³¹

Dimiyati mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan

¹³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.46.

perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa.¹³²

Selanjutnya dapat diambil pengertian bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik dalam belajar memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga untuk memunculkannya tidak memerlukan rangsangan atau dorongan dari orang lain, sedangkan siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik dalam belajar maka untuk memunculkan motivasi belajarnya harus ada dorongan dari orang lain agar individu mempunyai kesadaran untuk melakukan suatu kegiatan belajar.

Menurut hemat peneliti motivasi instrinsik maupun ekstrinsik sama pentingnya dalam proses pembelajaran. Motivasi ekstrinsik dan instrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana diungkapkan Latham bahwa integrasi motivasi internal dan eksternal mendukung *self competence* dan kemampuan menghargai orang lain.¹³³ Keduanya juga dapat meningkatkan *performance, persistence, creativity, self esteem* dan *well being*.¹³⁴

Dapat dijelaskan bahwa motivasi instrinsik maupun ekstrinsik merupakan modal psikologis seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusias dalam melaksanakan suatu kegiatan. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan menentukan kualitas perilaku yang ditampilkan, baik dalam konteks belajar maupun dalam kehidupan lainnya.

¹³²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 27.

¹³³Gary P. Latham, *Work Motivation: History, Theory, and Practice. Foundation for Organizational Science*, (Thousand Oaks: Sage Publicationc, 2007), hlm. 169.

¹³⁴ Gary P. Latham, *Work Motivation: History, Theory, and Practice. Foundation for Organizational Science*, (Thousand Oaks: Sage Publicationc, 2007), hlm. 79.

d. **Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Terdapat kompleksitas faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi belajar siswa remaja, mengingat ia berada dalam masa transisi dari anak menuju dewasa. Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan karakteristik persahabatan remaja seperti kesamaan usia, jenis kelamin, dan ras atau suku.¹³⁵ Pergaulan remaja di sekolah akan lebih banyak bersama teman sebayanya. Remaja yang berkelompok dengan kesamaan umur akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya terutama tingkah laku, sehingga mendapatkan pengakuan dari kelompok tersebut.¹³⁶

Dapat dijelaskan bahwa lingkungan ikut memberikan dampak yang besar dalam proses belajar dan bertingkah laku. Sifat remaja yang egosentris membuat remaja lebih berorientasi pada diri sendiri dan kelompoknya. Motivasi yang muncul cenderung ekstrinsik, dipengaruhi oleh keinginan diterima oleh teman. Sebagaimana diungkapkan Santrock bahwa remaja kurang mampu mengembangkan kesadaran diri untuk belajar jika berada di lingkungan yang kurang mendukung berprestasi akademik.

Motivasi belajar merupakan komponen penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi tinggi diperlukan dalam proses belajar agar siswa terdorong aktif dan secara terus menerus bersedia melakukan upaya lebih untuk meraih sukses dalam proses pembelajaran.

Siswa yang termotivasi cenderung menunjukkan perhatian dan aktif dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya siswa saat ini seringkali menampilkan perilaku yang kurang termotivasi. Mudahnya akses informasi menyebabkan siswa lebih suka menyendiri bersama perangkat

¹³⁵ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizqi Press, 2010), hlm.29.

media penyedia kebutuhan belajarnya, kurang berminat untuk berkomunikasi langsung dengan sesama temannya, dengan demikian motivasi untuk melakukan upaya lebih agar sukses dalam belajar menjadi lemah. Siswa cenderung malas, cepat puas terhadap informasi yang diperoleh, rasa ingin tahu kurang berkembang, dan kurang termotivasi untuk berkompetisi memperoleh keberhasilan.

Dengan demikian guru sebagai pengelola proses pembelajaran di kelas hendaknya mampu membangun iklim pembelajaran yang kondusif, menciptakan situasi belajar yang inspiratif dan menantang minat siswa sehingga siswa terdorong senang dan aktif dalam pembelajaran. Keberhasilan guru dalam meningkatkan motivasi belajar sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar itu sendiri.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor, sebagai berikut:

1) Hubungan sosial dengan teman sebaya.

Menurut Eccles, Wigfield, & Schiefele (1998) sebagaimana ditulis kembali oleh Santrock teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya.

Goodlad (1984) sebagaimana ditulis kembali oleh Santrock melaporkan studi awal tentang peran kelompok teman sebaya terhadap prestasi siswa. Hasil studi tersebut kebanyakan difokuskan pada peran negatif yaitu mengganggu komitmen siswa untuk mengejar prestasi akademiknya. Namun demikian terdapat studi yang lebih baru sebagaimana diungkapkan Santrock merujuk pendapat Kinderman, MrCollam, & Gibson, (1996), bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran positif atau negatif tergantung pada orientasi motivasionalnya. Jika kelompok teman sebaya memiliki standar prestasi yang tinggi, maka kelompok itu akan membantu prestasi akademik siswa,

tetapi jika siswa berprestasi rendah bergabung dengan kelompok teman sebaya yang juga berprestasi rendah, prestasi akademik siswa dapat bertambah buruk.¹³⁷

2) Hubungan sosial dengan guru dan orang dewasa lain.

Para periset telah menemukan bahwa siswa yang merasa memiliki guru *supportif* dan perhatian akan lebih termotivasi untuk belajar.¹³⁸ Guru dan sekolah, ekspektasi yang tinggi dari guru dan sekolah serta dukungan emosional dan akademik yang memadai, seringkali akan membuat murid termotivasi untuk berprestasi.

3) Jenis tugas

Santrock merujuk pendapat Eccles, Wigfield, & Schiefele (1998); Covington & Dray (2002) dan Graham & Taylor (2002) menyatakan bahwa motivasi siswa akan bertambah jika guru memberi tugas yang menantang dalam lingkungan yang mendukung proses penguasaan materi. Guru hendaknya memberi dukungan emosional dan kognitif, memberi materi yang berarti dan menarik untuk dipelajari dan dikuasai dan memberi dukungan yang cukup bagi terciptanya kemandirian dan inisiatif siswa.¹³⁹

¹³⁷John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 534.

¹³⁸John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 535.

¹³⁹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 534-535.

4) Dukungan orang tua.¹⁴⁰

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik¹⁴¹ dan psikologis¹⁴² sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor non sosial dan faktor sosial.¹⁴³

Menurut hemat peneliti motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang berasal dari lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal seseorang akan berdampak pada kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap motivasi belajar seorang siswa.

¹⁴⁰John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 534.

¹⁴¹Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Siswa yang kekurangan gizi akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Lihat Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 23.

¹⁴²Faktor yang mendorong aktivitas belajar antara lain, rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas; sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju; keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman; keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru; keinginan untuk mendapat rasa aman apabila menguasai pelajaran; adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar. Sedangkan faktor psikis yang menghambat aktivitas belajar antara lain, tingkat kecerdasan yang lemah; gangguan emosional, seperti, merasa tidak aman, tercekam rasa takut, cemas, dan gelisah; sikap dan kebiasaan belajar yang buruk, seperti tidak menyenangi mata pelajaran tertentu, malas belajar, tidak memiliki waktu belajar yang teratur, dan kurang terbiasa membaca buku mata pelajaran. Lihat Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 23.

¹⁴³Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Lihat Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 23.

e. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dalam proses pembelajaran diperlukan untuk menggerakkan atau memacu siswa agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan usaha belajar. Menurut Hamzah B. Uno peran motivasi belajar penting untuk meningkatkan prestasi belajar. Peran motivasi belajar dibagi menjadi tiga yaitu, (1) peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar, (2) peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar,¹⁴⁴ (3) peran motivasi lebih terkait dengan kemaknaan belajar,¹⁴⁵ dan (4) peran motivasi menentukan dalam ketekunan belajar.¹⁴⁶

Djamarah menyebutkan tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Pada dasarnya masih banyak yang belum diketahui oleh siswa, tetapi karena rasa ingin tahu tentang suatu hal maka muncul minat dalam dirinya untuk belajar dan memahami hal tersebut. Seiring dengan minat tersebut, kemudian muncul sikap untuk melakukan sesuatu agar dapat mengetahui hal tersebut, sikap ini yang mendasari dan mendorong siswa untuk melakukan sejumlah kegiatan dalam proses belajar.

2) Motivasi sebagai penerak perbuatan.

Motivasi berupa dorongan psikologis akan melahirkan sikap yang terwujud dalam bentuk gerakan psikofisik dimana

¹⁴⁴ Motivasi berperan sebagai penguatan belajar apabila mengalami permasalahan yang memerlukan pemecahan dan hanya dipecahkan melalui bantuan yang pernah dilakukan. Lihat Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2009), hlm. 27.

¹⁴⁵ Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja apabila yang akan dipelajari mengetahui manfaat yang akan didapatkannya. Lihat Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2009), hlm. 27.

¹⁴⁶ Siswa akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang diharapkan jika motivasi tinggi, sebaliknya apabila memiliki motivasi yang rendah maka dalam belajar mudah tergoda dan tidak akan berkonsentrasi dalam belajar. Lihat Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2009), hlm. 27.

siswa akan melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raganya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Individu yang mempunyai motivasi dapat menyelesaikan perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang harus diabaikan..¹⁴⁷

Menurut hemat peneliti motivasi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mendorong siswa agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar.

Suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Hal ini mengimplikasikan, guru sebagai pemberi motivasi dalam pembelajaran hendaknya memahami benar tujuan pemberian motivasi, karakteristik serta kebutuhan siswa yang akan dimotivasi.

f. **Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat ditumbuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya motivasi dalam proses belajar, maka seorang pendidik semaksimal mungkin harus berusaha menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.¹⁴⁸

Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Menurut Santrock pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 2008), hlm. 114.

¹⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 77.

¹⁴⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 535.

Relevan dengan penjelasan Santrock di atas Djamarah berpendapat bahwa upaya peningkatan motivasi belajar siswa dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai cara disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran. Siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik kuat dan berprestasi, berbeda penanganannya dengan siswa yang motivasi belajar ekstrinsiknya kuat dan berprestasi. Di sisi lain faktor-faktor terjadinya penurunan motivasi belajar dan berprestasi juga turut menentukan pemilihan upaya yang akan dilakukan.¹⁵⁰

Motivasi intrinsik merupakan kunci sukses mencapai tujuan belajar, namun motivasi ekstrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Dengan demikian peran guru dalam menumbuhkan motivasi sangat diperlukan.

Menurut Winkel terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan atau meningkatkan motivasi belajar siswa, antara lain¹⁵¹ :

1) Menjelaskan tujuan belajar pada siswa.

Pada awal pembelajaran seharusnya seorang guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapai kepada siswa. Semakin jelas tujuan maka semakin besar motivasi dalam belajar.

2) Hadiah

Hadiah untuk prestasi siswa, baik terhadap kinerja kelompok maupun individu, akan memacu semangat mereka untuk belajar lebih giat lagi. Sementara bagi siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar peserta didik yang berprestasi.

¹⁵⁰ Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 2008), hlm. 114.

¹⁵¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 100.

- 3) Persaingan atau kompetisi.
Guru berusaha membangun kompetisi diantara siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- 4) Pujian
Penghargaan atau pujian yang bersifat membangun kepada siswa yang berprestasi akan meningkatkan motivasi belajarnya.
- 5) Hukuman
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan dengan harapan agar siswa bersedia merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya
- 6) Membangkitkan dorongan untuk belajar, strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada siswa.
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- 8) Membantu kesulitan belajar siswa didik secara individual maupun kelompok.
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi.
- 10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru dapat memanfaatkan dorongan keingintahuan siswa yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Menurut Covington (1999) sebagaimana ditulis kembali oleh Slavin, pembelajaran di kelas seharusnya meningkatkan motivasi instrinsik sebanyak mungkin. Motivasi instrinsik yang meningkat selalu membantu bagi pembelajaran apakah insentif ekstrinsik digunakan atau tidak.¹⁵² Hal ini mengandung pengertian bahwa guru harus menarik minat siswa terhadap bahan ajar dan menyajikan bahan ajar dengan cara memikat

maupun meningkatkan keingintahuan siswa tentang bahan itu sendiri.

Guru juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membangkitkan minatnya.¹⁵³ Menurut Bergin (1999) dan Tomlison (2002) sebagaimana ditulis kembali oleh Slavin membangkitkan minat penting dilakukan untuk meyakinkan siswa tentang pentingnya bahan ajar yang akan disajikan, untuk memperlihatkan bagaimana pengetahuan yang akan diperoleh itu akan bermanfaat bagi siswa.¹⁵⁴

Lebih lanjut Slavin merujuk pendapat Cordova & Leppeer, (1996) dan Stipek (2000) menjelaskan bahwa cara lain untuk meningkatkan motivasi instrinsik siswa adalah memberi mereka pilihan tentang apa yang akan dipelajari atau bagaimana mereka akan mempelajarinya.¹⁵⁵

Minat merupakan alat pokok untuk memotivasi siswa. Cara yang bisa diambil oleh guru untuk membangkitkan minat belajar siswa menurut Sardiman adalah membangkitkan kebutuhan, menghubungkan materi dengan keadaan sebenarnya, serta menggunakan berbagai metode mengajar, dan pengakuan tujuan (rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting). Semua cara tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menambah motivasi belajar siswa.¹⁵⁶

Mempertahankan keingintahuan siswa juga dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan daya tarik internal

¹⁵³Pentingnya minat siswa terhadap penyelesaian soal kreatif dan pendekatan konstruktif lainnya dapat ditelusuri dalam Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jilid II, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 34.

¹⁵⁴ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jilid II, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 132.

¹⁵⁵ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jilid II, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 133.

¹⁵⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 49.

terhadap pelajaran, salah satunya dengan memberikan tantangan kepada siswa dengan memberikan pengetahuan yang tidak dapat mereka pecahkan dengan pengetahuan mereka saat ini.¹⁵⁷

Selain itu pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Guthrie dan Cox (2001) sebagaimana ditulis kembali oleh Slavin menemukan bahwa pemberian pengalaman langsung kepada siswa pada aktivitas pembelajaran sangat meningkatkan pembelajaran mereka dan memberikan lebih banyak motivasi. Slavin juga merekomendasikan penggunaan berbagai cara penyajian pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi instrinsik¹⁵⁸

Motivasi instrinsik untuk mempelajari sesuatu dapat ditingkatkan oleh penggunaan bahan yang menarik dan berbagai jenis cara penyajian. Membantu siswa menentukan sasaran belajar mereka sendiri dapat meningkatkan motivasi belajar. Menurut Ryan dan Deci sebagaimana ditulis kembali oleh Slavin, salah satu prinsip mendasar motivasi ialah bahwa orang bekerja lebih keras demi sasaran yang mereka tentukan sendiri, daripada sasaran yang ditentukan bagi mereka oleh orang lain. Hal ini mengimplikasikan bagi guru agar dapat membantu siswa belajar menentukan sasaran yang realistis. Lebih lanjut Slavin merujuk pendapat Page Voth & Graham (1999) dan Shih & Alexander (2000) menjelaskan bahwa strategi penentuan sasaran semacam ini telah ditemukan meningkatkan kinerja akademik dan kepribadian siswa.¹⁵⁹

¹⁵⁷Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jilid II, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 133.

¹⁵⁸Pentingnya minat siswa terhadap isi dan penyajian pelajaran dapat ditelusuri dalam Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jilid II, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 280.

¹⁵⁹Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jilid II, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm.134.

Menurut pendapat peneliti yang terpenting dalam sebuah proses pembelajaran adalah mempertahankan motivasi intrinsik yang telah dimiliki siswa sebagai modal untuk mendorong munculnya motivasi ekstrinsik yang pada akhirnya akan berkontribusi positif terhadap efektifitas proses pembelajaran. Dapat diambil kesimpulan bahwa guru sebagai pengelola proses pembelajaran dapat melakukan beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa antara lain, menumbuhkan minat melalui pemanfaatan berbagai pendekatan pembelajaran serta penggunaan berbagai cara penyajian pembelajaran yang menarik, memberi pilihan mengenai materi apa yang akan dipelajari; merangsang rasa ingin tahu siswa melalui pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran; dan membantu siswa menentukan sasaran belajar mereka sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat ditingkatkan melalui beberapa cara antara lain, memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi; menciptakan persaingan atau kompetisi sehat di dalam kelas; dan pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

g. Motivasi Belajar dalam Psikologi Islam.

Secara umum motivasi diartikan dorongan atau kekuatan yang mengarahkan manusia berperilaku tertentu. Motivasi bagi individu penting karena mampu memberikan kontribusi positif berkenaan dengan pengelolaan psikis untuk menggerakkan, mengarahkan dan mengontrol perilaku tertentu dalam bekerja atau belajar.¹⁶⁰ Motivasi merupakan suatu proses yang menjelaskan individu bersedia berusaha mencapai kesuksesan

¹⁶⁰Ellen Pastorino and Susann Doyle-Portillo. *What Is Psychology Essentials*, (Australia: Wadsworth Cengage, 2010), hlm. 276.

dalam berbagai aktivitas yang dikombinasikan dengan kemampuan atau intensitas yang dimiliki.¹⁶¹

Teori Motivasi Maslow menjelaskan alasan pemenuhan kebutuhan pokok yang memotivasi manusia berbuat sesuatu. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang akan selalu menjadi motivasi perilakunya, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Selain kebutuhan dasar (*basic needs*) tersebut, manusia juga memiliki *meta needs* sebagai kebutuhan pertumbuhan seperti keadilan, keindahan, keteraturan dan kesatuan.¹⁶² Teori ini tidak sekedar bersifat homeostasis psikologis¹⁶³ bahkan pada tingkat puncak kebutuhan yang disusun Maslow mengarah pada *mistisme*.¹⁶⁴ karena Maslow mengacu pada pengalaman puncak, suatu ekspresi ekstasi yang mengambil metafor mistis.¹⁶⁵

William James sebagaimana ditulis kembali oleh Ahmad Muhammad Diponegoro menjelaskan motivasi dalam konteks naluri atau instink, dan menyatakan bahwa manusia memiliki

¹⁶¹ Steve Glowinkowski, *It's Behaviour, Stupid: What Really Drives the Performance of Your Organization*, (Penryn: Ecademy Press, 2009), hlm. 107.

¹⁶² Maslow menganggap kebutuhan (*need*) itu berjenjang berdasar tujuan. Ia menggambarkan empat tingkat pertama dari hierarki kebutuhan dasar. Kebutuhan itu meningkat setelah yang bersangkutan memenuhi kebutuhan fisiologis, dan seterusnya. Pada puncak hierarki seseorang menemukan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menganggap motif aktualisasi diri sebagai motif kurang kuat namun aktualisasi diri secara manusiawi sebagai motif penting yang disebut *meta*-kebutuhan. Lihat Beth Alder, *Motivation, Emotion and Stress. British Psychological Society Open Learning Units*, (Leicester: British Psychological Society, 1999), hlm. 20.

¹⁶³ Beth Alder, *Motivation, Emotion and Stress. British Psychological Society Open Learning Units*, (Leicester: British Psychological Society, 1999), hlm. 20.

¹⁶⁴ Michel Hersen and Jay C. Thomas, *Personality and Everyday Functioning; Comprehensive Handbook of Personality and Psychopathology/ Michel Hensen...*, eds. in-chief, Vol. 1, (Hoboken, NJ: John Wiley, 2003), hlm. 198.

¹⁶⁵ Jacob A. Belzen, and Antoon Geels, *Mysticism: A Variety of Psychological Perspectives*, (Amsterdam: Rodopi, 2003), hlm. 88. Lihat juga Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta: UAD Press, 2011), hlm. 218.

naluri sosial seperti halnya naluri biologis.¹⁶⁶ Perspektif Psikologi Islam mengelompokkan motivasi ke dalam empat kategori yaitu motivasi biologis, motivasi sosial, motivasi personal dan tingkat tinggi, maka muncul enam teori motivasi, yaitu (1) Teori Instink, yang beranggapan bahwa sebagian besar perilaku manusia ditentukan oleh instink¹⁶⁷, (2) Teori Kognitif, yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan rasio, (3) Teori *Hedonistik*, yang menyebutkan bahwa perilaku manusia pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal yang sebaliknya,¹⁶⁸ dan (4) Teori *Homeostasis* yang menyatakan bahwa timbulnya sebuah motivasi merupakan akibat dari kondisi manusia tidak seimbang (*disequilibrium*) yang mendorongnya untuk kembali pada keseimbangan (*equilibrium*),¹⁶⁹ (5) Teori Harapan yang menyatakan motivasi

¹⁶⁶Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta: UAD Press, 2011), hlm. 218. Lihat juga Beth Alder, *Motivation, Emotion and Stress. British Psychological Society Open Learning Units*, (Leicester: British Psychological Society, 1999), hlm. 88.

¹⁶⁷Beth Alder, *Motivation, Emotion and Stress. British Psychological Society Open Learning Units*, (Leicester: British Psychological Society, 1999), hlm. 88.

¹⁶⁸Jeremy Bentham merupakan pendukung Teori Motivasi Hedonisme yang menganggap bahwa aktivitas manusia didorong oleh keinginan untuk menghindari rasa sakit dan mencari kesenangan. Bentham mendefinisikan prinsip utilitas kebahagiaan, kebaikan, kesenangan dan mengusulkan bahwa objek undang-undang harus menjadi kebahagiaan umum dari mayoritas orang. Lihat Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta: UAD Press, 2011), hlm. 218. Lihat juga John E. Roedelein, *Elsevier's Dictionary of Psychological Theories*, (Amsterdam: Elsevier, 2006), hlm. 269.

¹⁶⁹Homeostasis merupakan proses mempertahankan kondisi seimbang dalam tubuh, baik fisiologis maupun psikologis. Sebagai contoh tekanan darah, detak jantung, suhu tubuh, kadar gula dalam darah. Indikator terjadi keseimbangan (*equilibrium*), maka semua itu berada dalam konsentrasi normal, disertai gejala psikis nyaman. Jika terjadi perubahan keseimbangan (*disequilibrium*) maka secara otomatis tubuh mengambil keputusan melakukan sesuatu (mekanisme pengaturan keseimbangan/ *homeostasis*). Lihat John P. J. Phinel, *Biopsikologi*. Edisi ke 7, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 328. Lihat juga Beth Alder, *Motivation, Emotion and Stress. British*

merupakan kombinasi antara besarnya keinginan, kemungkinan dan keyakinan,¹⁷⁰ (6) Teori Aktualisasi Diri, yang berpendapat bahwa dorongan tertinggi manusia adalah pencapaian aktualisasi diri.

Potensi dasar memiliki makna bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertindak laku menuju pemenuhan fitrahnya.¹⁷¹ Lebih lanjut Shaleh menyatakan potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah. Manusia memiliki tiga dorongan yang biasa juga disebut naluri, yaitu (1) dorongan naluri mempertahankan diri, (2) dorongan naluri mengembangkan diri (belajar) dan (3) dorongan naluri diri mempertahankan jenis.¹⁷²

Hasil telaah peneliti dalam beberapa literatur pendidikan Islam, istilah motivasi diidentikkan dengan kata niat. Sebagai contohnya peneliti mengutip pendapat Rudi Ahmad Suryadi bahwa pendidikan Islam klasik memiliki sudut pandang yang cukup luas mengenai motivasi belajar, salah satunya konsep *niyat al-ta'allum* (motivasi belajar) perspektif Al-Zarnuji yang

Psychological Society Open Learning Units, (Leicester: British Psychological Society, 1999), hlm. 88.

¹⁷⁰Salah seorang pendukung utama Teori Harapan adalah Psikolog Victor H. Vroom, yang berpendapat bahwa seseorang dapat termotivasi apabila ada sesuatu yang bermakna (diharapkan) dalam suatu tujuan dan apa yang mereka lakukan dapat membantu terwujudnya pencapaian harapan tersebut. Lihat Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta: UAD Press, 2011), hlm. 219. Lihat juga Harold Koontz dan Heinz Wehrich, *Essentials of Management: An International Perspective*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill), hlm. 293.

¹⁷¹Djamaluddin Ancok, Suroso, dan Fuad Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 78.

¹⁷²Abdur Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 111.

ditulis melalui salah satu bukunya "*Ta'lim al-Muta'alim*".¹⁷³ Hasil pembahasan buku tersebut dirumuskan kesimpulan bahwa faktor utama yang diperlukan siswa untuk belajar adalah motivasi instrinsik berupa keikhlasan dan harapan mendapat ridha Allah bukan hanya pencapaian kesenangan duniawi semata.

Motivasi belajar dalam perspektif Al-Zarnuji adalah ditujukan mencari ridha Allah, memperoleh kebahagiaan dunia khirat, berusaha menghapuskan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, melestarikan Islam serta dalam rangka mensyukuri nikmat Allah berupa potensi akal dan jasmani.¹⁷⁴ Konsep Al-Zarnuji tentang niat menunjukkan bahwa niat mempunyai posisi penting dalam proses belajar. Lebih tepatnya, niat belajar menjadi orientasi dan penunjuk arah bagi proses belajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang hendak dicapai seorang pembelajar dalam proses belajar direfleksikan melalui motivasinya.

Pembahasan motivasi yang disepadankan dengan niat dalam perspektif Al-Zarnuji ini mendasarkan pandangan mengenai eksistensi niat belajar pada hadist Nabi Muhammad Saw yang artinya "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niat. Lebih lanjut Zarnuji menjelaskan motivasi belajar seseorang dalam perspektif Psikologi Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa ciri, antara lain:

- 1) Orientasi agama, yaitu niat mencari ridha Allah dan perkara ukhrawi. Orientasi ini menjadi prinsip bagi seorang pelajar untuk menentukan tujuan yang akan dicapai.

¹⁷³ Rudi Ahmad Suryadi, Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik (Studi atas Pemikiran Al-Zarnuji). *Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No.1, 2012.

¹⁷⁴ Al-Zarnuji, *Ta'ali al Muta'alim Thariq al-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm 10-13.

- 2) Orientasi yang mengarah pada diri sendiri seperti niat menghilangkan kebodohan, mensyukuri nikmat akal, mensyukuri nikmat badan yang sehat.
- 3) Orientasi altruistik kepada masyarakat. Seorang pembelajar yang telah menguasai ilmu mempunyai tanggung jawab sosial dan moral untuk menyebarkan kepada masyarakat. Tanggung jawab penyebaran pengetahuan dan ilmunya dimaksudkan menghilangkan kebodohan pada orang-orang di sekelilingnya sehingga diharapkan mampu mengangkat derajat mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil pengertian mengenai motivasi belajar dalam perspektif Psikologi Islam, yaitu dorongan atau niat yang menjadi dasar bagi setiap kebiasaan, tindakan dan sikap manusia sehari-hari dalam mencari ilmu. Setiap kegiatan yang dilakukan seorang siswa harus diorientasikan mencari ridha Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat dan melestarikan Islam serta dalam rangka mensyukuri nikmat Allah berupa potensi akal dan jasmani.

2. Kematangan Emosi

a. Pengertian Kematangan Emosi

Pengertian kematangan emosi dapat diperoleh melalui terminologi emosi (*emotion*) dan kematangan (*maturation*). Hurlock mendefinisikan istilah kematangan (*maturation*) sebagai kesiapan yang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan.¹⁷⁵ Sedangkan Kartini mendefinisikan *maturation* sebagai suatu proses akhir pertumbuhan dan perkembangan fisik yang disertai dengan perubahan tingkah laku.¹⁷⁶ Menurut Chaplin kematangan

¹⁷⁵ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke Lima, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 157.

¹⁷⁶ Kartono Kartini dan Gulo, G., *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 2006), hlm. 47.

adalah perkembangan atau suatu proses mencapai kemasakan.¹⁷⁷ Sedangkan Santrock mendefinisikan kematangan (*maturation*) sebagai urutan perubahan teratur yang ditentukan oleh cetak biru genetik yang kita miliki.¹⁷⁸ Perbedaan keempat definisi tersebut adalah Hurlock dan Kartini mengarahkan pada perkembangan pola tingkah laku seiring pertambahan usia, sedangkan Chaplin dan Santrock menekankan pada perkembangan perilaku sesuai dengan keturunannya atau bawaan dari individu itu sendiri. Kesamaan keempat tokoh tersebut adalah sama-sama mengartikan kematangan sebagai proses perkembangan pola perilaku seiring bertambahnya usia.

Menurut peneliti perbedaan pendapat tersebut dapat dijadikan rumusan padu mengenai pengertian kematangan. Kematangan dapat diartikan proses perubahan fisik, psikologis, tingkah laku, dan kemampuan berpikir ke arah lebih dewasa dengan pola urutan perubahan yang teratur dalam setiap tahap perkembangan manusia.

Dapat diambil pengertian bahwa kemasakan sebenarnya merupakan suatu potensi individu yang dibawa sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola tingkah laku individu. Namun demikian, kemasakan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawaan, karena merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.¹⁷⁹

Kematangan awalnya merupakan suatu hasil perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan tubuh, saraf dan kelenjar yang disebut kematangan biologis. Kematangan psikis meliputi

¹⁷⁷ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini-Kartono, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hlm. 291.

¹⁷⁸ John W. Santrock, *Life Span Development Edisi Kelima, Jilid 2*, terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 49.

¹⁷⁹ Ma'rat, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), hlm. 77.

keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan emosi termasuk di dalamnya. Kematangan psikis diperlukan adanya latihan.¹⁸⁰

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seorang remaja untuk mencapai kematangan emosi, seperti empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan penyesuaian diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.¹⁸¹ Untuk dapat bergaul dan berinteraksi sosial di masyarakat luas maupun pada komunitasnya, maka tahap-tahap tersebut agar berlangsung dengan baik.

Kematangan terbentuk karena sebuah proses latihan. Menurut Morler kematangan itu diawali dengan keikhlasan individu dalam menghadapi rasa takut, mengambil tanggung jawab dan tingkah laku yang dimiliki sebelumnya. Individu yang mengalami peningkatan keikhlasan untuk menerima lebih banyak pendapat dari orang lain tentang apa yang tidak diketahui sebelumnya, serta memiliki sikap lebih terbuka.¹⁸²

Kata emosi berasal dari kata *movere*, merupakan kata kerja dari bahasa latin yang berarti “menggerakkan atau bergerak”, ditambah awalan “e”, untuk memberi arti “bergerak menjauh”. Pengertian tersebut menyiratkan kecenderungan bertindak sebagai komponen utama dalam emosi¹⁸³ Menurut Sarlito Wirawan emosi merupakan keadaan pada diri seseorang yang disertai kegiatan afektif baik pada tingkat yang lemah maupun

¹⁸⁰ Ma'rat, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), hlm. 77-78.

¹⁸¹ Lawrence E. Shaphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Karjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 223.

¹⁸² Edward E. Morler, *Emotional Maturity and Personality*, 2007. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

¹⁸³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.176.

pada tingkat yang mendalam.¹⁸⁴ Sedangkan Goleman mengartikan emosi sebagai suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas serta kecenderungannya untuk bertindak.¹⁸⁵

Menurut Goleman pada dasarnya emosi manusia dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan yaitu emosi positif atau afek positif dan emosi negatif atau afek negatif. Emosi positif memberikan dampak menyenangkan dan menenangkan. Jenis emosi positif seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru dan senang. Sedangkan emosi negatif memberikan dampak yang dirasakan, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Jenis emosi negatif diantaranya sedih kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah dan dendam.¹⁸⁶

Afek atau perasaan dan emosi (*emotion*) merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Istilah perasaan mengarah pada macam-macam emosi dalam aktivitas keseharian.¹⁸⁷ Tellegan et al. menjelaskan bahwa setiap pengalaman emosional akan berkaitan dengan afektif atau *feelling tone*, yang dapat bervariasi antara sangat menyenangkan sampai dengan sangat tidak menyenangkan. Afek dengan demikian berkaitan dengan emosi¹⁸⁸, terbukti penelitian-penelitian yang menggunakan unsur afektif manusia, seperti afek positif dan afek negatif, sering

¹⁸⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 11.

¹⁸⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4.

¹⁸⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 411.

¹⁸⁷Diener E., *Subjective Well Being. The Science of Happiness and Proposal for a National Index*, (*American Psychologist*,55, 2000), hlm. 34-43.

¹⁸⁸ Ahmad Muhammad Diponegoro, Peran Nilai Ajaran Islam Dalam Kesejahteraan Subjective Individu. *Disertasi*, (Yogyakarta: UGM, 2004), hlm. 144. Lihat juga Ronald H. Humprey, *Affect and Emotion: New Direction in Managemen: Theory and Research*. (Charlotte, NC: Information Age Pub, 2008), hlm. 160.

menggunakan istilah emosi.¹⁸⁹ Relevan dengan penjelasan tersebut Sarafino mengartikan emosi sebagai perasaan subjektif yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pikiran, perilaku dan fisiologis “ *Emotion is a subjective feeling that affects and is affected by our thoughts, behavior and physiology.*¹⁹⁰ Sebagian emosi bersifat positif dan sebagian yang lain bersifat negatif. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pengertian antara afek dan emosi.

Afek positif dan afek negatif merupakan komponen dari kesejahteraan emosi (*emotional well being*) atau rasa bahagia seseorang.¹⁹¹ Menurut Ryff dan Keyes sebagaimana ditulis kembali oleh Noeng Muhajir, afek positif terdiri dari dua dimensi yaitu kebahagiaan psikologis (*psychological well being*)¹⁹² dan kebahagiaan sosial (*social well being*)¹⁹³. Kebahagiaan psikologis (*psychological well being*) seseorang akan bertambah apabila

¹⁸⁹Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 37.

¹⁹⁰Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 37.

¹⁹¹*Emotional well being* adalah rasa bahagia psikologis mencakup makna *self development* (bahwa dirinya berkembang terus), *self actualization* (bahwa dirinya dapat berperan), *full functioning* (dapat berfungsi secara sempurna dalam tugasnya). Lihat Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 37.

165.

¹⁹²Kebahagiaan psikologis ditunjuk antara lain sebagai *self development* (Waterman), *self actualization* (Maslow), *full functioning* (Rogers), *successful resolution of development stages* (Erickson). Lihat Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 9.

¹⁹³*Social well being* artinya berbahagia karena mampu mengintegrasikan diri dengan masyarakatnya, memberi kontribusi, koheren alam pikirannya, diterima masyarakatnya dan dapat pengaktualkan perannya. Lihat Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 170. Keyes membagi dalam 5 dimensi, yaitu *social integration, social contribution, social coherence, social acceptance & social actualization*). Lihat Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 10.

menghayati bahwa dirinya terus berkembang, dapat mengaktualisasikan kemampuannya, dapat berfungsi penuh dan selalu sukses dalam tahap-tahap pengembangan dirinya. Sementara itu kebahagiaan sosial (*social well being*) akan berkembang apabila seseorang terus mengintegrasikan diri dengan masyarakatnya, mampu memberi kontribusi, mampu menyatu secara emosional dengan masyarakatnya, diterima partisipasinya, dan masyarakat memberi peluang beraktualisasi diri.¹⁹⁴

Noeng Muhadjir merujuk pendapat Carnevale & Isen (1986) dan Isen (2002), menyatakan bukti pada banyak temuan bahwa rasa bahagia memfasilitasi berpikir. Lebih dari itu afek positif menurut Aspinwall (1988, 2001) sebagaimana ditulis kembali oleh Noeng Muhadjir, terbukti membuat orang berpikir lebih fleksibel dan mampu mengembangkan pemikiran lebih perspektif. Sebaliknya orang yang cenderung bermusuhan, marah membuat berpikir tidak produktif (Carnella dan Isen, 1986). Lebih lanjut Noeng Muhadjir merujuk pendapat Isen *et.al.* (1987, 1991, 2001), menambahkan bahwa afek positif dapat memfasilitasi inovasi dan kreativitas serta menuntun pada pengorganisasian memori. Afek positif juga meningkatkan *helpfulness*, *generosity* dan *social responsibility*. Orang yang memiliki afek positif tidak menyukai pekerjaan yang tidak berguna, karena mereka bukan sekedar mengendalikan tetapi menentukan.¹⁹⁵ Sementara Atkinson menjelaskan bahwa emosi berkaitan dengan peran faktor fisiologis, stimulus dan faktor kognitif.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 10.

¹⁹⁵ Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 37.

¹⁹⁶ John G. Carlson, Edward Smith, Ernest Ropiequet Hilgard, Rita L. Atkinson, and Patrice Dow Nelson. *Atkinson and Hilgard's Introduction to*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi tidak seratus persen termasuk ranah afektif. Aspek kognitif juga terlibat pada waktu seseorang mengalami emosi tertentu. Temuan ini mendukung Schimmack & Hartman yang menghasilkan temuan bahwa kesadaran individu untuk mengenal emosi yang dialami sangat penting untuk dilakukan karena berpengaruh terhadap ketersediaan ingatan emosi.¹⁹⁷

Sebagaimana temuan Ortho, *et. al.* yang menunjukkan bahwa pengalaman emosi melayani fungsi pemrosesan informasi. Selanjutnya hasil temuan Halberstadt, *et. al.* menunjukkan bahwa suasana hati sedih akan mengganggu pikiran yang berorientasi pada tugas.¹⁹⁸ Hasil penelitian tersebut mendukung *Broaden and Built Theory* tentang emosi positif sebagaimana diungkapkan oleh Frederickson bahwa peningkatan afek positif akan mampu meningkatkan evaluasi kognitif (kepuasan hidup)¹⁹⁹ dan peningkatan emosi-emosi positif yang lain.²⁰⁰

Anderson menyatakan bahwa seseorang yang matang secara emosional sanggup mengendalikan perasaan dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang lain.²⁰¹ Sedangkan menurut Cole seseorang yang emosinya

Psychology, (Belmont, CA: Wadsworth, 2005). Lihat juga Bareet, Lisa Feldman. *Emotion and Consciousness*, (New York: Guilford Press, 2005), hlm. 336.

¹⁹⁷ Ahmad Muhammad Diponegoro, Peran Nilai Ajaran Islam Dalam Kesejahteraan Subjektive Individu. *Disertasi*, (Yogyakarta: UGM, 2004), hlm. 144. Lihat juga Schimmack, U., Radhakrishnan, P., Oishi, S., Dzokoto, V., & Ahadi, S. Culture, Personality, and Subjective Well Being: Integrating Process Models of Life Satisfaction. *Journal Personality dan Social Psychology*, Vol.82, hlm. 582-593.

¹⁹⁸ Schimmack, U., Radhakrishnan, P., Oishi, S., Dzokoto, V., & Ahadi, S. Culture, Personality, and Subjective Well Being: Integrating Process Models of Life Satisfaction. *Journal Personality dan Social Psychology*, Vol.82, hlm. 144.

¹⁹⁹ Barbara L. Frederickson, What Good Are Positive Emotion, *Review of General Psychology*, 1998, Vol. 2, hlm. 300-319.

²⁰⁰ Barbara L. Frederickson, What Good Are Positive Emotion, *Review of General Psychology*, 1998, Vol. 2, hlm. 122-123.

²⁰¹ John Robert Anderson, *Learning and Memory: An Integrated Approach*, (New York: John Wiley dan Sons. Inc., 1995), hlm. 127.

matang memiliki sejumlah kemampuan utama yaitu, kemampuan mengungkapkan dan menerima emosi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, mengurangi pertimbangan-pertimbangan yang bersifat emosional, toleransi dan menghormati orang lain.²⁰²

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya.²⁰³ Individu yang matang emosinya mampu menerima apa adanya, tidak impulsif, emosi terkontrol, sabar dan pengertian, serta bertanggung jawab.²⁰⁴ Sebaliknya individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah, memiliki resiko melakukan kenakalan.²⁰⁵ Hasil penelitian Guswani & Kawuryan menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kematangan emosi seseorang, maka akan semakin tinggi agresivitasnya.²⁰⁶

Kematangan emosi merupakan keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang emosional, baik dari dalam maupun luar dirinya.²⁰⁷ Selain itu dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi. Sejalan dengan pendapat di atas Walgito menjelaskan bahwa kematangan emosi dan pikiran

²⁰² Cole, L., *Psychology of Adolescence* (New York: Rinehart and Company Inc, 1963), hlm. 534.

²⁰³ Febri Fajarini dan Nuristighfari Masri Khaerani, Kelekatan Aman, Religiusitas, dan Kematangan Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 22–29.

²⁰⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: PT Persada, 2004), hlm.78.

²⁰⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hlm. 47.

²⁰⁶ Aparius Maduwati Guswani & Fajar Kawuryan, Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi Integratif*, 2011, Vol. 1, No. 2, Juni 2014, hlm. 86–20 .

²⁰⁷ Jean Paul Sartre, *Pengantar Teori Emosi*. terj. Luthfi Ashari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 58.

saling terkait satu dengan lainnya.²⁰⁸ Apabila seseorang telah matang emosinya, maka ia dianggap telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik dan objektif.

Chaplin mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional yang pantas bagi anak-anak.²⁰⁹

Kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, menempatkan diri dan menghadapi kondisi dengan cara tertentu.²¹⁰ Pendapat ini sejalan dengan penjelasan Munk bahwa nilai kematangan emosi lebih ditekankan pada kemampuan untuk menyelesaikan problem-problem pribadi tanpa adanya keselarasan antara gangguan perasaan dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah, kemampuan untuk memperhitungkan pendapat orang lain terhadap keinginan individu sesuai dengan harapan masyarakat, dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi yang tepat.²¹¹

Beberapa tokoh seperti Chaplin, Walgito, Anderson, dan Cole di atas memberikan batasan yang sama mengenai dimensi kematangan emosi, yaitu kedewasaan emosi yang ditandai dengan kemampuan mengontrol dan mengendalikan emosi sendiri. Berbeda dengan ketiga tokoh tersebut, Gerungan dan Munk memberikan batasan lain pada dimensi kematangan emosi, mereka mengungkapkan bahwa kematangan emosi lebih ditekankan pada kemampuan untuk menggunakan menyelaraskan

²⁰⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: PT Persada, 2004), hlm. 79.

²⁰⁹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Grafindo, 2006), hlm. 291.

²¹⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Refika Aditama, 2000), hlm. 87.

²¹¹ Frans J. Monk, Knoers, A. M. P., terj. Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), hlm. 53.

emosi sendiri dan orang lain untuk menyelesaikan problem-problem pribadi tanpa adanya gangguan perasaan.

Beberapa definisi kematangan emosi yang diungkap para ahli psikologi, tidak jauh berbeda dengan ciri kecerdasan emosional. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.²¹² Cooper dan Sawaf juga berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi untuk mendapatkan informasi, menjalin hubungan dengan orang lain, dan memperoleh pengaruh yang positif untuk mencapai kesuksesan.²¹³

Teori senada dikemukakan oleh Reuven Bar On sebagaimana ditulis kembali oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kompetensi *non kognitif* yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²¹⁴

Berbagai teori mengenai kematangan emosi telah banyak dipublikasikan. Namun pada kenyataannya mendefinisikan emosi pada siswa usia remaja bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, mengingat sangat sulit mengidentifikasi kapan seorang

²¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 512.

²¹³ Cooper dan Sawaf, *Executif EQ. Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm 154.

²¹⁴ Reuven Bar-On, Emotional Intelligence: An Integral Part of Positive Psychology, *South African Journal of Psychology*, 146(1), 54-62, 2010. Lihat juga Steven J. Stein, dan Howard E., *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 64.

remaja berada dalam kondisi emosional. Menurut Santrock, masa remaja awal merupakan suatu masa di mana fluktuasi emosi berlangsung lebih sering (Rosenblum & Lewis, 2003). Seorang remaja dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain.²¹⁵

Menurut Hurlock terdapat tiga ciri dalam mendefinisikan kematangan emosi remaja, yaitu (1) emosinya tidak meledak di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih dapat diterima, (2) menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, dan (3) memiliki reaksi emosional yang stabil.²¹⁶

Kematangan emosi juga berarti kemampuan menggunakan sumber-sumber emosional untuk mencapai kepuasan dari hal-hal yang menyenangkan, menyelesaikan persoalan, mencintai dan menerima cinta, menerima ketakutan yang timbul pada saat berada pada situasi yang menakutkan tanpa berpura-pura berani, dan mengalami kemarahan yang wajar ketika berhadapan dengan orang lain.²¹⁷

Menurut hemat peneliti kematangan emosi bukan hanya semata-mata mengontrol emosi dan menutup perasaan. Dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda dengan kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan, mengarahkan serta mengelola emosi sendiri dan orang lain, selanjutnya secara efektif dapat mengaplikasikan dan menjadikannya sebagai

²¹⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 201.

²¹⁶ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke Lima, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 99.

²¹⁷ Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penyimpangannya*, (Jakarta: Refika Aditama, 2001), hlm.79.

sumber energi dalam menjalin hubungan dengan orang lain untuk mencapai kesuksesan.

b. Indikator Kematangan Emosi

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.²¹⁸ Masa remaja sering disebut dengan masa *adolescents* yaitu perubahan remaja yang lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan mental dan sosial. Penekanan ini dimaksudkan karena remaja sering menghadapi tekanan-tekanan sosial dan emosional yang saling bertentangan.²¹⁹

Setiap orang mempunyai emosi yang merupakan respon dari rangsangan-rangsangan yang diterimanya. Emosi yang ditunjukkan seseorang tentu memiliki ciri-ciri tersendiri termasuk emosi pada remaja memiliki ciri khas yang berbeda dengan emosi yang ditunjukkan oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Menurut Anderson ciri-ciri remaja yang memiliki kematangan emosi adalah berorientasi pada tugas bukan pada diri atau ego, mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan yang efisien, mampu mengendalikan perasaan pribadi, bersifat objektif, dapat menerima kritik dan saran, bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, mampu menyesuaikan diri di lingkungan atau situasi yang baru.²²⁰

Remaja yang emosinya matang akan memberikan reaksi emosional dan cenderung lebih stabil, tidak berubah-ubah dari

²¹⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 53.

²¹⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.2.

²²⁰ Anderson, L.W. & David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hlm. 179.

satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.²²¹ Sementara menurut Murray individu yang matang emosinya terbuka terhadap pengalaman, tidak berpura-pura, dan percaya pada kapasitas dirinya untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan bahan pengalamannya sebagai pengajaran serta pengambilan keputusan dalam memandang kehidupannya sehari-hari.

Individu yang matang emosinya mampu memandang pengalaman hidup sebagai proses belajar.²²² Pada saat pengalaman bersifat positif, individu akan menikmatinya dan merasa bahagia, sebaliknya pengalaman negatif akan dipertanggungjawabkan dan merasa percaya diri bahwa dirinya mampu belajar dari kejadian untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pada saat keadaan tidak berjalan sesuai harapan maka individu akan mencari kesempatan agar berhasil.

Wellnes sebagaimana ditulis kembali oleh Murray menyatakan bahwa orang yang matang emosinya memiliki beberapa sifat, antara lain mengetahui apa yang diinginkan dan melakukannya, berpikir sebelum bertindak dan mampu mengontrol perilakunya, percaya pada diri sendiri dan mampu bertanggungjawab atas kehidupan dan tindakannya, memiliki kesabaran, memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dengan kerja sama dan melakukan hal positif, peduli pada orang lain dan menunjukkan apa yang dirasakan, memiliki prinsip hidup jujur, serta mau mengakui kesalahan dan bersifat terbuka.²²³

Karakteristik kematangan emosi menurut Murray dan Wellnes dikategorikan menjadi delapan, yaitu; (1) kemampuan

²²¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke Lima, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 37.

²²² Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

²²³ Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

untuk memberi dan menerima cinta (*the ability to give and receive love*),²²⁴ (2) kemampuan dalam menghadapi kenyataan dan menerimanya (*the ability to face reality and deal with it*),²²⁵ (3) ketertarikan dalam memberi dan menerima (*just as interested in giving as receiving*),²²⁶ (4) kemampuan memandang pengalaman hidup sebagai hal yang positif (*the capacity to relate positively to life experience*),²²⁷ (5) kemampuan belajar dari pengalaman (*the ability to learn from experience*),²²⁸ (6) kemampuan untuk menerima kegagalan (*the ability to accept frustration*),²²⁹ (7) kemampuan untuk mengendalikan rasa marah

²²⁴ *The ability to give and receive love.* Individu yang matang emosinya akan mampu memberi dan menerima cinta dari orang lain, dapat menerima kritik atau saran dari orang lain, mampu menunjukkan rasa cinta kepada orang lain. Lihat Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

²²⁵ *The ability to face reality and deal with it.* Orang yang matang emosi akan mampu menghadapi suatu masalah dengan berani, mengetahui secara tepat bagaimana menyelesaikan suatu masalah dan mampu dengan cepat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Lihat Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

²²⁶ *Just as interested in giving as receiving.* Individu yang matang emosi akan memiliki ketertarikan dalam hal memberi dan menerima, mampu mempertimbangkan keluhan-keluhan orang lain, mampu memberikan bantuan untuk meningkatkan kualitas hidup orang lain, mampu menerima bantuan dan pertolongan dari orang lain. Lihat Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

²²⁷ *The capacity to relate positively to life experience.* Individu mampu memandang pengalaman hidup yang dialaminya dan dianggap sebagai hal yang positif, jika pengalaman yang dialami bersifat negatif akan dipertanggungjawabkan dan merasa percaya diri bahwa dirinya mampu belajar dari kejadian ini untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Lihat Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

²²⁸ *The ability to learn from experience.* Hal yang terjadi pada individu yang matang emosi akan mampu belajar dari pengalaman dan ditanggapi dengan sikap positif sebagai proses dari pembelajaran bagi individu itu sendiri, baik kejadian positif maupun negatif. Lihat Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

²²⁹ *The ability to accept frustration.* Mampu menerima frustrasi dan berusaha untuk tidak menjadikan sebagai beban hidup. Individu tersebut dapat memikirkan cara lain untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Lihat Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

*secara konstruktif (the ability to handle hostility constructively),*²³⁰ dan (8) kemampuan menetralkan keadaan (*relative freedom from tension*).²³¹

Kematangan emosi yang dicapai seseorang ditunjukkan dengan karakteristik tertentu. Menurut Walgito kematangan emosi seseorang dicirikan berikut:

- 1) Dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berpikir secara lebih baik dan objektif.
- 2) Tidak bersifat implusif, akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenyainya.
- 3) Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- 4) Bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya mempunyai toleransi yang baik.
- 5) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.²³²

Hurlock mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi, yaitu:

- 1) Kontrol emosi

²³⁰*The ability to handle hostility constructively.* Saat menghadapi kegagalan akan mampu mencari solusi untuk memperbaiki kegagalannya dan akan menggunakan kemarahan serta rasa frustasinya sebagai sumber energi. Lihat Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

²³¹*Relative freedom from tension.* Individu yang matang emosi akan mengadakan pendekatan terhadap suatu permasalahan hidup dan percaya dengan kemampuannya untuk mencapai cita-cita atau apa yang diinginkan dalam kehidupan. Lihat Jemore Murray, *Are You Going Up or Getting Older*, 2006. Melalui <<http://www.betteryou.com>> [24/3/2017]

²³² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: PT Persada, 2004), hlm. 85.

Individu tidak meluapkan emosi di depan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu yang matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Orang yang matang mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik, tidak berkepentingan menandingi orang lain, tetapi berusaha mengembangkan diri sendiri.

2) Pemahaman diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi.

3) Penggunaan fungsi kritis mental.

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, selanjutnya memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.²³³

Aspek kematangan emosi menurut Yusuf terdiri dari dua komponen yaitu (1) adekuasi emosi meliputi cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah; (2) mengendalikan emosi yang meliputi tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis, dan dapat menghadapi frustrasi secara wajar.²³⁴

²³³ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke Lima, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 88.

²³⁴ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizqi Press, 2009), hlm. 56.

Sementara itu Goleman merujuk pendapat Salovey mengidentifikasi lima komponen utama dalam kematangan emosional, yaitu²³⁵:

- 1) Mengenali emosi diri sendiri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kematangan emosional. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran tentang kondisi diri sendiri, jika kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi sehingga akan lebih mudah dikuasai oleh emosi.²³⁶
- 2) Mengelola emosi, merupakan kemampuan individu dalam mengatur perasaan dalam diri agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.²³⁷
- 3) Memotivasi diri sendiri merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki dalam diri individu. Motivasi di sini berarti individu tersebut memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati untuk tidak mudah menyerah, optimis dan keyakinan diri dapat meraih kesuksesan yang lebih tinggi.
- 4) Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal sosial tersembunyi yang

²³⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 58.

²³⁶ Mayer, J.D., Salovey, P & Caruso, D. R. *Emotional Intelligence: Theory Findings, and Implication*, (Psychologist, 2000), hlm. 64.

²³⁷ Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Lihat Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 77.

dibutuhkan orang lain sehingga lebih terbuka terhadap sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Nowicki sebagaimana ditulis kembali oleh Goleman menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.²³⁸ Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Mulyono mengidentifikasi beberapa indikator kematangan emosi sebagai berikut:

1) Stabilitas emosi.

Perilaku yang menunjukkan kematangan emosi ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengatasi ketegangan, kemurungan dan rasa sentimental yang terjadi.

2) Emosionalitas yang terkontrol dan terarah.

Orang yang matang emosinya akan mampu mengontrol ekspresi yang tidak disetujui sosial atau dengan kata lain menunjukkan perilaku yang diterima.

3) Mampu menikmati sumber emosional yang baik.

Individu yang matang emosi mampu menggunakan sumber-sumber emosionalnya untuk mencapai kepuasan dari hal-hal yang menyenangkan, seperti mencintai, dicintai dan lain-lain.

4) Kemandirian

Individu yang matang emosi mampu mencapai dan membuat keputusan sendiri, sehingga tidak tergantung pada orang lain.

5) Sikap realistis terhadap kehidupan.

²³⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 172.

Individu yang matang emosinya akan mampu menguasai dirinya saat egonya terluka, mampu menghadapi realitas dengan kemampuan yang baik dan menerima hal-hal yang berkenaan dengan orang-orang dan situasi, serta pentingnya fleksibilitas dalam hubungan dengan situasi sosial tertentu.²³⁹

Kemampuan pengendalian emosi bagi siswa merupakan kunci utama membangun hubungan sosial yang menjadi modal bagi efektifitas pembelajaran, namun pada kenyataannya tidak semua siswa mampu mencapai kematangan emosi. Untuk itu perlu upaya peningkatan kompetensi emosional sebagaimana direkomendasikan Santrock, yaitu (1) Menyadari bahwa ekspresi emosi memainkan peranan penting dalam hidup (2) Secara aktif mengatasi emosi-emosi negatif dengan menggunakan strategi regulasi diri yang dapat menurunkan intensitas dan lamanya kondisi-kondisi emosional, (3) Memahami bahwa kondisi emosional dalam diri tidak berkaitan dengan ekspresi di luar (4) Memahami bagaimana perilaku emosionalnya dapat mempengaruhi orang lain, (5) Belajar mempertimbangkan cara-cara menampilkan dirinya, (6) Belajar memahami emosi-emosi orang lain.²⁴⁰

Menurut hemat peneliti penguasaan kompetensi emosional sebagaimana diuraikan di atas dapat dijadikan indikator pencapaian kematangan emosi seseorang. Seorang siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi dimanifestasikan melalui indikator perilaku yang mencerminkan ketercapaian kompetensi emosional tersebut. Indikator kematangan emosi ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan instrumen pengukuran berupa skala kematangan emosi.

²³⁹Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penyimpangannya*, (Jakarta: Refika Aditama, 1997), hlm. 79.

²⁴⁰John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 203.

Peneliti mengembangkan instrumen pengukuran untuk mengungkap aspek kematangan emosi siswa. Instrumen yang dikembangkan dalam bentuk skala kematangan emosi yang terdiri dari 5 aspek meliputi, (1) stabilitas emosi, (2) kontrol emosi, (3) kemampuan menikmati sumber emosi yang baik, (4) kemandirian, dan (5) sikap realistik terhadap kehidupan.

c. **Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Pada usia remaja terjadi proses belajar menuju kematangan emosi. Remaja belajar dari interaksi dengan lingkungan, namun demikian ada juga remaja yang tidak mampu mencapai kematangan emosi.

Remaja mengalami masa pubertas dimana terjadi perubahan hormonal yang cukup berarti. Fluktuasi emosi di masa remaja awal mungkin berkaitan dengan adaptasi terhadap kadar hormon seiring dengan berjalannya waktu (Rosenblum & Lewis, 2003). Para peneliti menemukan bahwa perubahan pubertas berkaitan dengan peningkatan emosi-emosi negatif (Archibal, Graber, & Brook-Gunn, 2003; Brook-Gunn, Graber & Paikoff, 1994; Dorn, Williamson, & Ryan, 2002).²⁴¹

Namun beberapa hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa faktor hormonal bukanlah faktor satu-satunya yang dapat menjelaskan perilaku remaja (Ge & Brady, 2002; Roew, dkk., 2004; Susman & Rogol, 2004; Susman, Schiefelbein, & Heaton, 2002). Sebuah studi menemukan bahwa faktor-faktor sosial dapat menjelaskan dua sampai empat kali lebih besar dari variansi depresi dan kemarahan remaja perempuan, dibandingkan dengan faktor-faktor hormonal (Brook-Gunn & Warren, 1989). Studi lain menemukan perilaku beresiko atau depresi bergantung pada kualitas relasi orangtua dan remaja (Archibald, Graber & Brook-

²⁴¹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 92.

Gunn, 2003). Pengaruh hormonal itu kecil dan jika hal itu terjadi, biasanya berkaitan dengan faktor lain seperti stres, pola makan dan relasi sosial (Rosenblum & Lewis, 2003; Susma, Dorn & Schiefelbein, 2003; Susman & Rogof, 20004). Sebenarnya, pengalaman lingkungan dapat memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan faktor-faktor hormonal.²⁴²

Dapat dijelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki peran dominan terhadap kematangan emosi pada siswa usia remaja. Menurut Monks dan Wong faktor lingkungan ini terbagi menjadi faktor sekolah dan pergaulan teman.²⁴³ Sekolah dan pergaulan dengan teman tidak dapat dipisahkan dari keseharian seorang siswa, karena pada rentang usia tersebut siswa remaja lebih menganggap penting teman dibandingkan orangtua. Sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Saat memasuki sekolah, keterampilan kognitif remaja akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial remaja juga akan mengalami perubahan. Pergaulan remaja di sekolah lebih banyak bersama teman sebayanya. Remaja yang berkelompok dengan kesamaan umur akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya terutama tingkah laku untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok tersebut.²⁴⁴

Reed Larson dan Mryse Ricahards (1994) menemukan bahwa remaja melaporkan emosi yang lebih ekstrem dan berlalu cepat dibandingkan orangtuanya. Temuan ini cenderung mendukung persepsi bahwa remaja memiliki suasana hati yang berubah-ubah (Rosenblum & Lewis, 2003). Orangtua perlu mengetahui bahwa kemurungan merupakan aspek yang normal

²⁴² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 201.

²⁴³ Frans J. Monk, Knoers, A. M. P., terj. Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), hlm. 53.

²⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 2006), hlm. 119.

dialami oleh remaja awal dan sebagian besar remaja dapat mengolah masa mereka tersebut sehingga akhirnya menjadi seorang dewasa yang kompeten.²⁴⁵

Remaja yang bingung dalam menempatkan dirinya di masyarakat karena masa transisi dari masa anak ke masa dewasa mengalami berbagai macam masalah perkembangan. Proses kematangan fisik, mental, sosial dan emosional sering membuat remaja mengungkapkan emosi negatifnya dengan cara yang tidak tepat. Sebagaimana diungkapkan Bichler bahwa remaja usia 12-15 tahun cenderung berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan.²⁴⁶ Sementara itu kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan remaja dalam membina hubungan sosial dengan teman-temannya. Kemampuan mengendalikan diri dan mengontrol emosi merupakan ciri individu yang memiliki kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi akan cakap menggunakan sumber-sumber emosi yang baik sebagai modalitas membangun keterhubungan diri (*intrapersonal*) dan keterhubungan dengan orang lain (*interpersonal*) untuk berinteraksi sosial dalam proses pembelajaran.

Pada masa remaja, individu cenderung lebih menyadari siklus emosionalnya, seperti perasaan bersalah karena marah. Kesadaran yang baru ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi emosi-emosinya. Remaja juga lebih terampil dalam menampilkan emosi-emosinya ke orang lain. Sebagai contoh, mereka menjadi lebih menyadari pentingnya menutupi

²⁴⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 203.

²⁴⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 2006), hlm. 119.

rasa marah dalam relasi sosial. Mereka juga lebih memahami bahwa kemampuan mengomunikasikan emosi-emosinya secara konstruktif dapat meningkatkan kualitas relasi mereka (Sarni, 1999; Saarni dkk., 2006).

Meskipun meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran diri remaja dapat mempersiapkan mereka untuk mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara lebih efektif, banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara lebih efektif. Sebagai akibatnya, mereka rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu meregulasi emosinya yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti kesulitan akademik, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja atau gangguan makan.²⁴⁷ Sebagai contoh, sebuah penelitian menggambarkan pentingnya regulasi emosi dan suasana hati bagi keberhasilan akademik (Gummora dan Arsenio, 2002). Bahkan ketika tingkat kemampuan kognitif mereka dikontrol para remaja yang menyatakan bahwa dirinya lebih banyak mengalami emosi negatif dalam menjalani rutinitas akademik, memiliki rata-rata nilai mata pelajaran yang lebih rendah.²⁴⁸

Menurut Soeparwoto kematangan emosi pada remaja dipengaruhi beberapa faktor yaitu, perkembangan jasmani dan fisik, perubahan hubungan dengan orangtua, perubahan hubungan dengan teman, dan perubahan atau penyesuaian dengan lingkungan baru.²⁴⁹ Sementara Walgito lebih berorientasi pada aspek fisik dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi kematangan emosi. Ia mengatakan bahwa berkaitan dengan usia individu. Semakin bertambahnya usia seseorang diharapkan

²⁴⁷John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 201 -203.

²⁴⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 203.

²⁴⁹ Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2004), hlm. 76-78.

emosinya akan lebih matang dan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya.²⁵⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diperoleh pengertian bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh faktor fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang berasal dari lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal seseorang akan berdampak pada kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap kematangan emosi seseorang.

Menurut hemat peneliti faktor utama yang mempengaruhi kematangan emosi siswa pada penelitian ini adalah faktor lingkungan yang bersumber dari kemudahan akses informasi. Kemudahan akses informasi dan pemenuhan kebutuhan melalui perangkat media berbasis internet saat ini membuat siswa rentan mengalami permasalahan kematangan emosi karena lebih suka menyendiri, acuh tak acuh terhadap lingkungannya sehingga kurang mampu berempati dan memiliki kontrol emosi yang rendah. Hal ini mengimplikasikan bahwa guru sebagai pengelola proses pembelajaran hendaknya perlu menyadari pentingnya membangun iklim belajar kondusif bagi perkembangan emosi siswa. Pemanfaatan lingkungan siswa sebagai sarana mendekatkan siswa secara fisik agar mampu mengembangkan kompetensi emosional menjadi point penting dalam konteks ini.

d. Kematangan Emosi dalam Psikologi Islam

Perspektif Psikologi Islam menjelaskan bahwa emosi (*emotion*) merupakan bagian integral dari pengalaman manusia dalam aktivitas keseharian. Menurut Tellegan et.al. setiap pengalaman emosional akan berkaitan dengan afektif atau *feelling tone*, yang dapat bervariasi antara sangat menyenangkan sampai dengan sangat tidak menyenangkan. Afek dengan

²⁵⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: PT Persada, 2000), hlm. 44.

demikian berkaitan dengan emosi²⁵¹, terbukti penelitian-penelitian yang menggunakan unsur afektif manusia, seperti afek positif dan afek negatif, sering menggunakan istilah emosi.²⁵² Emosi positif adalah emosi yang menyenangkan dan diinginkan setiap orang. Emosi positif yang paling diunggulkan setiap orang adalah emosi senang.²⁵³

Islam mengajarkan bahwa kesenangan bukanlah satu-satunya harapan tertinggi manusia, tetapi juga ketakutan yang menyenangkan, seperti emosi taqwa kepada Allah. Takut dalam pengertian ini bukanlah takut cemas (*anxiety*), tetapi takut yang dapat memelihara (*wiqayah*) manusia dari tindakan yang tidak pantas.²⁵⁴ Intenitas reaksi emosi positif dan negatif dalam menghadapi sesuatu yang diharapkan atau kegagalan bervariasi di bawah kondisi yang berbeda.²⁵⁵

Bukti-bukti yang muncul menunjukkan bahwa membuat orang lain merasa senang, bahagia mengalami emosi positif seperti gembira dan merasa puas, keadaan ini ternyata menguntungkan seperti keuntungan sosial dan intelektual,

²⁵¹Ahmad Muhammad Diponegoro, Peran Nilai Ajaran Islam Dalam Kesejahteraan Subjective Individu. *Disertasi*, (Yogyakarta: UGM, 2004), hlm. 144. Lihat juga Ronald H. Humphrey, *Affect and Emotion: New Direction in Management Theory and Research*. (Charlotte, NC: Information Age Pub, 2008), hlm. 160.

²⁵²Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 37.

²⁵³Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 197.

²⁵⁴Motivasi atau dorongan yang diberikan Allah melalui kitabnya adalah adanya pahala yang kekal di akhirat, surga yang penuh nikmat dan kebahagiaan. *Few studies speak directly to regulation of positive emotions*. Diponegoro, Diponegoro, Ahmad Muhammad, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 197. Lihat juga Kring, Ann M., and Denise M. Soan. *Emotion Regulation and Psychopathology A Transdiagnostic Approach to Etiology and Treatment*. (New York, NY: Guilford Press, 2010), hlm. 233. Melalui <[http:// public. eblib. com/ EBL Public/ Public View. Do/ptiID=464910](http://public.eblib.com/EBLPublic/PublicView.Do?ptiID=464910)>[11/07/2016].

²⁵⁵Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 198. Lihat juga Stets, Jan E., and Jonathan H. Turner. *Handbook of the Sociology of Emotions*. New York, NY: Springer, 2007, hlm. 286.

memfasilitasi kreativitas serta meningkatkan proses-proses kognitif dan motivasional seseorang.²⁵⁶ Emosi positif akan membuat kepribadian menarik dan hal ini akan menambah kebahagiaan. Sebaliknya, emosi negatif yang berlebih terbukti akan menghancurkan kebahagiaan dan merampas akal sehat.²⁵⁷ Dengan demikian individu harus menumbuhkan emosi positif dan perlu mengatur emosi negatif sehingga selalu dalam ambang batas kewajaran.²⁵⁸

Menurut Egloff, et. al. sebagaimana dikutip Diponegoro manusia umumnya selalu ingin mengalami afek positif dan mempertahankannya dalam waktu yang lama. Usaha-usaha yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya ditujukan untuk mendapatkan rasa senang dan mempertahankannya.²⁵⁹

Penelitian Costa dan McCrae menyimpulkan bahwa dua kecenderungan perilaku manusia, yaitu kecepatan dan kekuatan, berhubungan dengan emosi positif dan tidak berhubungan dengan emosi negatif. Tellegen *et al.* sebagaimana ditulis kembali oleh Diponegoro menyebut sepuluh kata sifat yang memiliki daya ungkap terhadap emosi positif, yaitu *attentive* (penuh perhatian), *interested* (berminat), *alert* (siaga dan waspada), *excited* (bergairah), *enthusiastic* (antusias), *inspired* (terinspirasi), *proud* (bangga), *strong* (kuat), *active* (aktif), dan *determined* (teguh pendirian).

Afek negatif menunjuk pada pengertian adanya ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari macam-macam suasana

²⁵⁶ Cropley, David. *The Dark Side of Creativity*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2010.), hlm. 121. Melalui <<http://lib.mylibrary.com?id=265800>> [11/09/2016]

²⁵⁷ Paul M. Lehrer, Robert L. Woolfolk, and Wesley E. Sime. *Principles and Practice of Stress Management*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 344.

²⁵⁸ Caruso, David, and Peter Salovey. *The Emotionally Intelligent Manager: How to Develop and Use the Four Key Emotional Skill of Leadership*, (San Francisco: Jossey Bass, 2004), hlm. 144.

²⁵⁹ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*, (Yogyakarta: UAD Press, 2010), hlm. 64.

hati (*mood*) yang tidak mengenakkan seperti marah, direndahkan, tidak disukai, rasa bersalah, takut dan bersalah. Relevan dengan pendapat di atas Costa dan McCrae (1980) sebagaimana ditulis kembali oleh Diponegoro mengungkapkan bahwa emosionalitas, kemarahan dan lemahnya kontrol berhubungan dengan emosi negatif yang tinggi. Kata sifat yang menunjukkan emosi negatif seseorang, antara lain *distressed* (tegang), *upset* (kecewa), *guilty* (rasa bersalah), *scared* (ngeri), *hostile* (bermusuhan), *irritable* (mudah tersinggung), *shamed* (malu), *jittery* (gugup), *irritable* (mudah tersinggung), *shamed* (malu), *nervous* (gelisah), dan *afraid* (takut). Afek positif dan negatif saling berdiri sendiri dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang.²⁶⁰

Emosi seseorang menurut beberapa ahli berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalaman hidup, termasuk pengalaman hidup yang disertai kegembiraan (kepuasan). Menurut Csikzenmihalyi sebagaimana ditulis kembali oleh Diponegoro, semakin banyak aktivitas positif yang dilakukan oleh seseorang maka semakin besar kepuasan hidupnya²⁶¹, semakin tinggi kematangan emosinya.

Aktivitas yang diajarkan Islam dan menjadi bahan penelitian Psikologi Positif seperti menghitung nikmat (*counting blessing*), syukur, maaf²⁶² dan menikmati alam semesta²⁶³ dijelaskan sebagai komponen dari emosi positif seseorang. Haidt sebagaimana ditulis kembali oleh Diponegoro secara khusus menyebut emosi positif yang berhubungan dengan menikmati

²⁶⁰ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*, (Yogyakarta: UAD Press, 2010), hlm. 64-65.

²⁶¹ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*, (Yogyakarta: UAD Press, 2010), hlm. 67. Lihat juga Csikszentmihalyi, M. If We Are so Rich, We Aren't We Happy?, *Journal American Psychologist*, Vol. 55, hlm. 821-827.

²⁶² Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*, (Yogyakarta: UAD Press, 2010), hlm. 64-65.

²⁶³ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*, (Yogyakarta: UAD Press, 2010), hlm. 108-109.

keindahan perbuatan atau keindahan alam dengan istilah emosi kagum (*awe*). Individu yang aktif menikmati keadaan lingkungannya akan meningkatkan salah satu komponen afek positif yaitu emosi kagum (*awe*). Perilaku lain yang searah dengan nilai ajaran Islam dan berhubungan dengan emosi positif adalah menceritakan hal yang positif dalam kehidupan. Penelitian Gable et. al menunjukkan bahwa menceritakan pengalaman positif akan meningkatkan emosi positif individu.²⁶⁴

Kematangan emosi dapat dimaknai suatu perkembangan tindakan emosi atau perasaan individu yang berbentuk verbal berupa kata-kata dan non-verbal berupa sikap, tingkah laku dan persepsi, dimana emosi tersebut merupakan aktivitas yang menuju kedewasaan selama kurun waktu dan selalu berkembang sesuai pengalaman individu sendiri.²⁶⁵ Sedangkan ahli lain menyatakan bahwa kepuasan hidup berkaitan dengan kematangan emosi seseorang.

Bersyukur juga termasuk dimensi emosi positif seseorang. Bersyukur dapat diartikan mengingat-ingat berbagai hal yang menyenangkan. Haidt secara khusus menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai kisah-kisah positif dan melihat peristiwa positif, menurut penelitian psikolog yang tergabung dalam Psikologi Positif, mampu meningkatkan emosi positif elevasi.²⁶⁶

Kematangan emosi dijelaskan melalui tindakan atau kondisi emosi seseorang dan prosesnya diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis. Aktivitas kematangan emosi dalam konsep Islam dijelaskan berupa tindakan verbal seperti tidak memanggil orang lain dengan nama lain yang buruk, ataupun tindakan non

²⁶⁴ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*, (Yogyakarta: UAD Press, 2010), hlm. 64-65.

²⁶⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 115.

²⁶⁶ Haidt. J. *The Positive Emotion of Elevation. Prevention and Treatment*. Melalui <<http://journals.apa.org/prevention/Volume3/pre0030003c.html>> [20/12/2015]

verbal seperti tidak meremehkan orang lain. Individu yang matang emosinya tidak mencela dan merendahkan orang lain maupun diri sendiri, tidak bersifat kekanak-kanakan, tidak implusif dan berfikir positif.²⁶⁷

Islam juga mengajarkan larangan menghina, merendahkan, mengejek atau menyebut nama lain yang lebih buruk kepada orang lain. Kematangan emosional dalam sudut pandang Islam sangat diperlukan untuk mengatasi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, tindak kekerasan, dan sifat-sifat buruk lainnya. Orang yang memiliki kedewasaan emosi dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.²⁶⁸ Seseorang dengan kemampuan mengendalikan dorongan emosional ini akan mampu mengontrol seluruh tingkah lakunya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi kita, mengendalikan dan mengontrolnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Rahmat mengemukakan bahwa kematangan emosi dalam Islam diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol dorongan-dorongan hawa nafsu. Orang yang cerdas emosinya adalah orang yang mampu menanggukhan kesenangan sesaat untuk kesenangan yang jauh lebih besar yaitu di akhir nanti. Kemampuan mengendalikan emosi dan mengontrol hawa nafsu tidak akan tercapai tanpa kesabaran, karena dengan kesabaran

²⁶⁷ Haidt, J. *Elevation and The Positive Psychology of Morality*, (Cincinnati: Values In Aiction Institute), hlm. 116.

²⁶⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Askara, 2009), hlm. 112.

akan membuat orang mampu tabah menghadapi berbagai cobaan dan tabah dalam menempuh apa yang menjadi tujuannya.²⁶⁹

Kematangan emosi ditandai dengan kemampuan mengendalikan kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau dengan kata lain sabar merupakan kunci kematangan emosi.

Sifat pemaaf dapat meminimalisir luapan emosi. Memberi maaf pada seseorang berarti mampu mengontrol emosi negatif yang berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim yang menjelaskan bahwa seseorang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai amarahnya. Orang yang mampu menahan amarah akan lebih mudah menerima penjelasan dari orang lain sehingga tidak mudah meluapkan emosinya dan akan mudah memberi maaf.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa pengertian kematangan emosi dalam Psikologi Islam adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, bersyukur, memiliki kontrol moral, peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, bersabar menahan diri, menguasai amarah, dan mudah memberi maaf sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.

3. Prestasi Belajar

a) Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai

²⁶⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 28.

suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan, yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan serta keterampilan dan sebagainya.²⁷⁰

Belajar juga dapat dilihat secara makro dan mikro. Belajar secara makro dapat diartikan sebagai aktivitas jasmani dan rohani menuju perkembangan pribadi yang utuh. Seperti dijelaskan oleh Bloom bahwa belajar mencakup tiga ranah, yaitu *cognitive domain* yang berkaitan dengan pengetahuan hafalan dan pengembangan intelektual, *affective domain* yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan apresiasi dan penyesuaian, *psychomotor domain* yang berkaitan dengan perilaku yang menuntut koordinasi syaraf.²⁷¹

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya sebagai upaya mencapai perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Hasilnya dapat diukur melalui indikator hasil belajar. Relevan dengan pernyataan tersebut Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁷²

Sejalan dengan pendapat di atas Smith menjelaskan bahwa belajar melibatkan partisipasi dalam komunitas praktik. Belajar tidak dipandang sebagai pemerolehan pengetahuan oleh individu, melainkan diperoleh dari proses partisipasi sosial. Sifat atau karakteristik dari situasi itu berdampak signifikan terhadap proses. Fokusnya pada bagaimana pembelajaran sebagai bentuk

²⁷⁰Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994:), hlm. 49.

²⁷¹Benjamin Bloom. S, et. al, *Taxonomy of Education Obyektive The Classification of Education Goal*, (New York: David McKey, 1979).

²⁷²Nana Sudjana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.3.

hubungan yang terus berkembang dan diperbarui, dengan kata lain merupakan sudut pandang hubungan mengenai manusia dan pembelajaran.²⁷³

Belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.²⁷⁴ Pengertian belajar ini lebih menekankan aspek yang komprehensif, yaitu belajar tidak hanya sekedar penguasaan pengetahuan tetapi menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk sikap untuk mengatasi permasalahan kehidupan.

Pengertian belajar yang lebih kompleks dan selaras dengan pendapat beberapa tokoh di atas, diungkapkan oleh Reber bahwa belajar dapat didefinisikan dalam dua pengertian, yaitu (1) *Learning as the process of acquiring knowledge* (belajar adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan), dan (2) *Learning is a relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*” (belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Muhammad dan Asrori mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya.²⁷⁵ Belajar berarti berinteraksi dengan lingkungan dengan sengaja maupun tidak, dengan demikian belajar dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri individu. Sementara menurut Muhibbin tidak semua perubahan perilaku dapat

²⁷³Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 36.

²⁷⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 193.

²⁷⁵ Ali Muhammad dan Asrori Muhammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14.

dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas.²⁷⁶

Peneliti sependapat dengan Muhibbin yang membedakan perilaku hasil belajar dengan perilaku bukan hasil belajar. Menurut hemat peneliti manifestasi perilaku hasil belajar tidak sama dengan perilaku pada umumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata bahwa ciri perubahan perilaku pada diri individu yang belajar (*behavioral changes*) terjadi baik aktual maupun potensial, perubahan itu termanifestasi dalam bentuk kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama; dan perubahan itu terjadi karena usaha.²⁷⁷

Para ahli psikologi behavioristik telah membuat rumusan mengenai belajar, diantaranya:

- 1) Cronbach, "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*". Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.²⁷⁸
- 2) James O. Wittaker, "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or altered training or experience*". Belajar adalah proses dimana tingkah laku diubah atau ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman.²⁷⁹
- 3) Howard L. Kingsley, "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*". Belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.²⁸⁰

²⁷⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.144.

²⁷⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1983), hlm.5.

²⁷⁸ Lee J. Cronbach, *Educational Psychology*, (New Haartcourt: Grace, 1954), hlm. 47.

²⁷⁹ James O Whittaker, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Toppan Company Limited, 1997), hlm. 15.

²⁸⁰ Howard L. Kingsley, *The Nature of Condition of Learning*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, Engliwood Clifts, hlm. 12.

4) Chaplin, “*Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice an experience*”. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang menetap atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman.²⁸¹

Rumusan pengertian belajar keempat tokoh di atas sama-sama menekankan aspek perubahan perilaku sebagai hasil latihan dan pengalaman. Dengan demikian diperolehnya kemampuan baru, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang berlaku dalam waktu yang relatif lama (permanen) baik aktual maupun potensial menandakan seseorang telah melalui proses belajar.

Sementara itu Teori Konstruktivis Kognitif Piaget menjelaskan bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan oleh individu dengan cara mengkonstruksi dan mentransformasikan, serta mengorganisasi dan mereorganisasikan pengetahuan dengan informasi sebelumnya. Sedangkan Teori Konstruktivis Sosial Vigotsky, menyatakan bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui melalui aktivitas kolaborasi, interaksi sosial dengan orang lain dan aktivitas sosiokultural.²⁸² Keduanya sama-sama menyetujui bahwa hasil akhir dari belajar adalah perubahan perilaku individu sebagai dampak dari penguasaan pengetahuan.

Sementara Johnson dan Johnson mengembangkan teori belajar berdasarkan pengalaman. Menurutnya pengalaman memberikan banyak sumbangan terhadap apa yang dipelajari seseorang. Terdapat tiga asumsi yang harus dijadikan pijakan pada belajar berdasarkan pengalaman, yaitu (1) belajar yang paling baik jika kita sendiri terlibat dalam pengalaman belajar itu; (2) pengetahuan akan menjadi lebih bermakna dan dapat membuat perbedaan dalam tingkah laku, jika kita sendiri yang

²⁸¹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini-Kartono, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hlm. 291.

²⁸² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 390.

menemukan pengetahuan itu; (3) harus ada penetapan tujuan pembelajaran dan mempelajarinya secara aktif dalam suatu kerangka tertentu.²⁸³

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah proses mental yang dilakukan secara sadar untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya sehingga terbentuk perubahan perilaku secara permanen. Prestasi lebih lazim dikenal masyarakat dengan istilah keberhasilan. Prestasi mencerminkan keberhasilan seseorang setelah melakukan usaha, dengan demikian perolehannya tidaklah mudah.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok sehingga prestasi hanya dapat diperoleh setelah seseorang melakukan kegiatan. Beberapa ahli memberikan sudut pandang berbeda mengenai prestasi sesuai bidang kajian mereka. Beberapa ahli tersebut antara lain:

- 1) Winkel, mengemukakan bahwa prestasi merupakan bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai.²⁸⁴
- 2) Djamarah Syaiful Bahri, mengemukakan prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.²⁸⁵
- 3) Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan prestasi sebagai hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.²⁸⁶

²⁸³Johnson, D. W. & Johnson, F. P., *Joining Together. Group Theory and Group Skills*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 77.

²⁸⁴ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 23.

²⁸⁵ Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 19.

²⁸⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.22.

- 4) Tu'u, mengemukakan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²⁸⁷
- 5) Sukmadinata mengemukakan prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.²⁸⁸

McCeland mengidentifikasi karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*)²⁸⁹ yaitu (1) memiliki sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, (2) menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya mereka sendiri dan bukan karena faktor lain, (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan mereka yang berprestasi rendah.

Teori McCeland tersebut berasumsi bahwa semua kebutuhan, termasuk prestasi, ada karena dipelajari sehingga akan berubah apabila seseorang belajar. Sebagai contoh, bila seseorang sejak kecil dilatih untuk berusaha berprestasi, diberi kebebasan untuk berinisiatif dan menolong dirinya sendiri, ia akan mempunyai dorongan berprestasi yang lebih tinggi dari yang sebaliknya.

Beberapa pendapat ahli di atas menunjukkan ragam definisi mengenai prestasi, tetapi pada dasarnya terdapat persamaan sudut pandang bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan, sedangkan belajar merupakan aktivitas mental yang secara sadar dilakukan untuk mengkonstruksi pengetahuan sehingga muncul perubahan perilaku secara permanen sebagai

²⁸⁷Tulus, Tu'u, 2004, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 75.

²⁸⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.101.

²⁸⁹Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*. Edisi Kesepuluh, (Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 2006)

representasi dari penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Pengertian prestasi jika digabungkan dengan pengertian belajar memunculkan istilah prestasi belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan guru. Sejalan dengan pengertian tersebut Azwar mengungkapkan bahwa prestasi belajar merujuk pada apa yang mampu dilakukan seseorang dan sebaik apa ia melakukannya dalam menguasai bahan-bahan dan materi yang telah diajarkan (peforma maksimal).²⁹⁰

Prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.²⁹¹ Menurut Winkel prestasi merupakan bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai, sedangkan belajar adalah suatu aktivitas mental psikis yang belangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.²⁹² Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa karena usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak pada diri individu sebagai perubahan tingkah laku secara kuantitatif maupun kualitatif.

²⁹⁰Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*.Edisi kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 8-9.

²⁹¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm.160.

²⁹² W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 23.

Berdasarkan pengertian belajar dari Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁹³ bahwa belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar, kemudian dihubungkan dengan penjelasan dari sekelompok ahli bahwa perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Maka menurut hemat peneliti, prestasi belajar dapat dimaknai sebagai hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan) seseorang setelah melalui usaha yang merupakan representasi dari optimalisasi fungsi pikiran seseorang.

Prestasi belajar merupakan realisasi dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan prestasi dapat dilihat melalui indikator perilaku, baik dalam bentuk perilaku penguasaan pengetahuan keterampilan berfikir maupun kemampuan motorik.²⁹⁴ Pencapaian prestasi belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian test hasil belajar. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi yang diperoleh siswa dan keberhasilan guru dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan aktivitas belajar, baik secara individu maupun kelompok berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan dan sikap dalam bidang tertentu yang dapat diukur pencapaiannya. Seseorang dikatakan memperoleh prestasi belajar yang tinggi jika orang tersebut memperoleh hasil belajar berupa kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk yang memiliki keterhubungan dengan alam serta tanggung jawab penguasaan pengetahuan untuk pencapaian perubahan sikap serta perilaku yang sangat memuaskan.

²⁹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.768.

²⁹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 8.

b. Prestasi Belajar IPA

Hakikat belajar adalah proses sosial yaitu interaksi siswa sebagai makhluk sosial baik dengan individu lain maupun dengan alam dan penciptanya. Penyadaran mengenai eksistensi manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial tidak dapat lepas dari keterhubungan dengan alam semestanya, merupakan hakikat pembelajaran sains.

Berdasarkan konteks hubungan manusia dengan alam maka terdapat tiga aspek relevansi pembelajaran sains bagi kehidupan siswa, sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk mengenal dan memahami alam sehingga menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi siswa untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharusan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal itu akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan maha pencipta alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan mensyukuri nikmatNya.
- 3) Pengenalan, pemahaman dan cinta terhadap alam akan mendorong siswa melakukan penelitian dan eksperimen untuk mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar. Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu, *pertama* sikap meliputi rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; *kedua* proses yang meliputi prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; *ketiga*, produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; *keempat*, aplikasi yaitu penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut merupakan ciri IPA secara utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²⁹⁵

Melalui pembelajaran IPA, diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah. Karakteristik IPA yang berorientasi pada cara kerja ilmiah untuk menemukan pengetahuan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan

²⁹⁵ ____*Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*, (Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.2007), hlm.6.

permasalahan sehari-hari berimplikasi pada penyesuaian pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik IPA akan berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh.

c. **Indikator Prestasi Belajar**

Prinsip pengungkapan prestasi belajar sebenarnya mencakup seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa, tetapi faktanya untuk dapat mengungkap seluruh ranah psikologi hasil belajar sangatlah sulit, mengingat beberapa perubahan hasil belajar tidak dapat diindra (bersifat *intangibile*). Berpijak dari fakta tersebut, maka dalam penelitian ini dibatasi sampel perubahan tingkah laku yang dianggap dominan dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar.

Perubahan tingkah laku yang mencerminkan hasil belajar tersebut akan diamati melalui indikator prestasi belajar. Indikator prestasi belajar diperlukan untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor serta berfungsi sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan sebagai acuan mengembangkan alat evaluasi agar valid dan reliabel.

Muhibbin menjelaskan bahwa kunci pokok untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah adanya indikator prestasi dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diungkap atau diukur.²⁹⁶ Indikator-indikator pencapaian prestasi belajar berdasarkan dimensi belajar dan cara evaluasinya, dapat diamati pada tabel 1 berikut ini:

²⁹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.144.

Tabel 1.
Dimensi Prestasi dan Cara Pengukurannya.

Ranah/jenis prestasi	Indikator	Cara Pengukuran
A. Ranah Cipta		
Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi.
Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi.
Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
Aplikasi/ penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas
Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas
B. Ranah Rasa		
Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Skala Sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi

Ranah/jenis prestasi	Indikator	Cara Pengukuran
Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala 2. Sikap 3. Observasi
Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Skala Sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak	1. Observasi 2. Tes kinerja
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Uraian di atas sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015, mengenai penilaian hasil belajar pada Pendidikan Dasar dan Menengah khususnya pasal 1 ayat 1 bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.²⁹⁷

²⁹⁷ Permendikbud No 53 Tahun 2015

Mengacu pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa indikator prestasi belajar siswa dapat diamati melalui tiga dimensi yaitu (1) pengetahuan (kognitif) yang perolehannya dibedakan melalui beberapa level berpikir mulai dari pengamatan, ingatan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi; (2) ranah rasa (afektif), yang meliputi penerimaan (*receiving*), sambutan (*responding*), penghargaan (apresiasi), penghayatan (internalisasi), karakterisasi; dan (3) ranah karsa (psikomotorik), yang meliputi keterampilan gerak dan bertindak (ranah konkret) dan kecakapan ekspresi verbal dan non verbal (ranah abstrak).

d. **Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar IPA**

Masa remaja merupakan periode *role experimentation* dengan tugas perkembangan utamanya adalah membangun identitas diri (Atkinson, et al. 1993). Pada masa ini remaja mengalami berbagai persoalan terkait tugas-tugas perkembangan masa remaja yang berdampak pada prestasi belajar.

Beberapa ahli memberikan sudut pandang berbeda mengenai faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang remaja. Pendekatan kognitif sosial misalnya, mencoba menjelaskan bagaimana faktor perilaku, lingkungan dan orang (kognitif) saling berinteraksi mempengaruhi proses pembelajaran. Pendekatan pemrosesan informasi menitikberatkan bagaimana faktor perhatian, ingatan, pemikiran dan aktivitas kognitif lainnya mempengaruhi pemrosesan informasi dalam pembelajaran. Pendekatan konstruktivis kognitif, menekankan faktor konstruksi kognitif terhadap pengetahuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran.²⁹⁸ Sementara pendekatan konstruktivis sosial, menitikberatkan faktor kolaborasi (konteks sosial) sebagai penentu bagaimana pengetahuan dibangun melalui

²⁹⁸John W. Santrock, *Remaja*. Edisi 11, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 307-349.

pembelajaran.²⁹⁹ Namun demikian pendekatan kognitif tetap menjadi basis bagi banyak pendekatan untuk pembelajaran selama dekade terakhir dan terus berlanjut sampai sekarang.³⁰⁰

Secara umum pencapaian prestasi belajar remaja ditentukan oleh interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor *intern*), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor *ekstern*).

Slameto mengungkapkan bahwa faktor yang berasal dari dalam diri siswa remaja bersifat *biologis* sedangkan faktor dari luar diri siswa remaja bersifat *non biologis*.³⁰¹ Relevan dengan pendapat tersebut Muhibbin mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis (bersifat jasmani) dan aspek psikologis (bersifat rohani).

a) Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani seseorang yang ditandai dengan tingkat kesehatan organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya organ indera pendengar dan penglihatan akan sangat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran.

b) Aspek psikologis diantaranya, tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.³⁰²

²⁹⁹John W. Santrock, *Remaja*. Edisi 11, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 390.

³⁰⁰John W. Santrock, *Remaja*. Edisi 11, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 267.

³⁰¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

³⁰²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.144.

2) Faktor eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan sosial, lingkungan non sosial dan pendekatan belajar.

- a) Lingkungan sosial, mencakup lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga.
- b) Lingkungan nonsosial, mencakup gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), merupakan upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

Sejalan dengan pendapat Muhibin Syah, Sardiman mengungkapkan bahwa faktor *intern* yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari inteligensi, minat, bakat, motivasi sedangkan faktor *ekstern* terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³⁰³

a) Inteligensi

Inteligensi berpengaruh besar terhadap kemajuan belajar. Siswa dengan tingkat inteligensi lebih tinggi akan lebih berhasil dibandingkan siswa yang mempunyai tingkat inteligensi lebih rendah jika ditempatkan dalam situasi yang sama.³⁰⁴

³⁰³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.77.

³⁰⁴Inteligensi dibedakan dalam tiga jenis kecakapan, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Faktanya siswa yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya, hal ini disebabkan karena belajar adalah sebuah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Lihat Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu.³⁰⁵ Artinya, minat timbul karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain atau kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang biasanya disertai dengan perasaan senang. Minat berpengaruh besar terhadap belajar, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.

c) Bakat

Bakat diartikan kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.³⁰⁶ Jadi bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir diperoleh secara genetik yang akan diaktualisasikan menjadi kecakapan setelah belajar.

d) Motivasi

Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh, sebaliknya motivasi yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku belajar, komitmen terhadap tugas rendah bahkan tidak mau mengerjakan tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Faktor eksternal yang dimaksud Sardiman adalah aspek lingkungan luar siswa yang menentukan prestasi belajar, terdiri dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³⁰⁷

³⁰⁵Minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran dapat diamati melalui beberapa indikator diantaranya, cara siswa mengikuti pelajaran, kelengkapan catatan siswa dan konsentrasi terhadap materi pelajaran. Kegiatan yang diminati seseorang, biasanya akan diperhatikan secara intensif dan disertai dengan rasa senang. Lihat Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm.79.

³⁰⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.46.

³⁰⁷ Sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Faktor sekolah ini mencakup, guru, alat/media,

Soemanto mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar yang lebih berorientasi pada dimensi psikologis³⁰⁸, sebagai berikut:

1) Konsep diri

Pikiran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah lakunya. Komponen konsep diri terdiri dari citra tubuh, idealisme diri, harga diri, identitas diri dan peran diri.³⁰⁹

2) *Locus of control*

Individu merasa melihat hubungan antara tingkah laku dan akibatnya, apakah dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya.³¹⁰

kondisi gedung dan kurikulum. Lihat Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.46.

³⁰⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan. Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.126.

³⁰⁹ Citra tubuh, yaitu gambaran seseorang terhadap tubuhnya yaitu sikap individu baik sadar maupun tidak sadar terhadap tubuhnya. Individu yang menerima keadaan tubuhnya, akan merasa aman dan terbebas dari kecemasan.

Idealisme diri, yaitu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan keyakinan diri, yang berkaitan dengan harapan, aspirasi, tujuan hidup dan nilai-nilai yang diyakini. Harga diri, yaitu penilaian individu terhadap dirinya dengan cara menganalisa seberapa idealisme tercapai, berupa menghargai/mencintai diri sendiri, mendapatkan respek/penghormatan dari orang lain. Identitas diri, yaitu prinsip pengorganisasian kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu. Peran diri, yaitu pola perilaku yang di harapkan secara sosial, berhubungan dengan fungsi individu dalam kelompoknya. Lihat Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan. Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.126.

³¹⁰ *Locus of control* mempunyai dua dimensi, yakni dimensi eksternal dan dimensi internal. Dimensi eksternal akan menganggap tanggung jawab segala perbuatan berada di luar diri perilaku, sedangkan dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada pada diri sipelaku. Lihat Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan. Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.126.

3) Kecemasan yang dialami

Kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Individu memiliki derajat dan jenis kecemasan yang berbeda dalam proses belajar mengajar.

4) Motivasi

Motivasi berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan dan perbuatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan perbedaan para ahli dalam merumuskan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Slameto lebih menekankan faktor internal pada aspek kesiapan fungsi tubuh (fisiologi) dalam mempengaruhi prestasi, sedangkan Muhibbin Syah dan Sardiman menekankan aspek keseimbangan psikologi dan fisiologi. Sementara itu Soemanto lebih menekankan aspek psikologis sebagai faktor internal dalam mempengaruhi prestasi belajar. Namun demikian ketiganya memiliki persamaan pandangan bahwa prestasi belajar bukan saja dipengaruhi oleh faktor dalam tetapi juga oleh faktor dari luar diri siswa, selain itu mereka juga memiliki persamaan pendapat mengenai jenis-jenis faktor luar yang mempengaruhi prestasi belajar.

Dapat dijelaskan bahwa untuk mendiskusikan konsep belajar secara utuh perlu dikaji lebih dahulu bagaimana pakar psikologi dan pendidikan mengartikan konsep belajar. Pandangan pakar psikologi dan pakar pendidikan ini sangat penting karena perilaku belajar merupakan ontologi atau bidang telaah dari kedua bidang keilmuan tersebut. Terdapat sedikit perbedaan sudut pandang antara kedua pakar tersebut, dimana pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami, sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya

interaksi individu dengan lingkungan belajar yang disengaja diciptakan.

Mengacu uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari terdiri dari inteligensi, minat, bakat, motivasi, konsep diri, harga diri, *locus of control*, dan kecemasan yang dialami, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan non sosial dan pendekatan belajar.

Menurut hemat peneliti meskipun terdapat sejumlah pendapat faktor eksternal pada remaja cenderung lebih dominan dibandingkan faktor internal dalam menentukan prestasi belajar, namun demikian seberapa besar kontribusi faktor eksternal, faktor internal atau kontribusi keduanya secara bersama-sama tergantung bagaimana kecakapan pendidik dalam mengembangkan pendekatan belajar yang dapat mengoptimalkan kedua faktor tersebut.

e. **Prestasi Belajar dalam Psikologi Islam.**

Beberapa ahli psikologi Islam mendefinisikan istilah prestasi dengan performa puncak, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain serta meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.³¹¹ Konsep belajar dalam Islam identik dengan aktivitas mencari ilmu. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti. Prestasi belajar seseorang hanya dapat diperoleh melalui kegiatan menuntut ilmu, sehingga Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut Ilmu.

³¹¹ Ada kecenderungan universal dalam diri manusia untuk berusaha, unggul, berhasil, menang dan mendahului orang lain. Lihat Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: UAD Press, 2011), hlm. 220. Lihat juga Hota, Ashok, K., *Creativity: Cultural Perspective*, (New Delhi: Discovery Pub. House, 2000), hlm. 74.

Sebagaimana diriwayatkan dalam Hadist Ibnu Majah mengenai kewajiban setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya hasil dari belajar (ilmu) harus diamalkan baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Pengamalan ilmu harus dilandasi dengan iman dan nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, menurut Syafi'i Maarif belajar dalam konsep Islam memiliki dua dimensi tauhid, yaitu dimensi *dialektika horizontal* maupun ketundukan vertical.³¹²

Makna belajar dalam perspektif Islam, bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits. Seorang siswa yang telah melalui proses belajar, hendaknya ditandai oleh munculnya pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif.

Manusia memang makhluk yang dapat dididik (*educable*) bahkan harus dididik (*educandus*)³¹³ karena ketika baru lahir manusia dalam keadaan lemah tidak mampu berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalinya belum dapat difungsikan secara optimal. Setelah melalui proses pendidikan yang baik, selanjutnya fungsi anggota tubuh, otak serta akan manusia akan

³¹² Hamad Syafi'i Maarif, "Posisi Umat Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Modern". Lihat juga Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM UII, 1987) hlm. 8-9.

³¹³ Istilah yang tercantum dalam tafsir Alquran dan Tafsirnya ini dapat dilacak antara lain dalam tulisan berikut ini: (*SLV*) *II Homo educandus* (Latin for "a human who is to be educated") is one of the subject of the *pedagogica* dalam Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 166. Lihat juga Wolfgang Brezinka, *Socialization and Education: Essays in Conceptual Criticism* (Westport: Greenwood Press, 1994), hlm. 54.

terus berkembang dan menjalankan perbuatan dengan sempurna.³¹⁴

Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah langsung mendidik dan mengajarnya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Namun demikian, cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajarkan secara langsung dan memberikan potensi kepadanya berupa daya pikir yang dapat berkembang sehingga memungkinkan untuk belajar dan mengetahui nama-nama di hadapannya. Ditambahkan bahwa Allah memberi Adam pengetahuan dan mengajarkan nama-nama segala sesuatu serta memberikan kemampuan untuk berfikir dan bahasa, sehingga anak cucu Adam mampu menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum ada.³¹⁵

Manusia dengan kekuatan akalnya dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan yang terus berkembang serta dapat melakukan hal yang tidak terhitung jumlahnya. Selanjutnya manusia dengan kekuatan akalnya dapat menemukan hal-hal baru yang belum ada sebelumnya. Manusia dapat mengolah tanah yang gersang menjadi subur, mengawinkan jenis hewan dari varietas berbeda sehingga melahirkan varietas unggul, menyilangkan tumbuh-tumbuhan berbunga merah dan putih maka lahirlah tumbuhan baru berbunga merah putih³¹⁶, mengolah logam menjadi berbagai barang perhiasan dan mengolah sumber daya alam sebagai bahan makanan dan pakaian untuk

³¹⁴ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 166.

³¹⁵ Mashhad Al-Allaf, *Mirror of Realization: God Is a Perfect, the Universe Is a Concept* (St. Louis: M. Al-Allaf, 2003), hlm. 25.

³¹⁶ Penjelasan keterangan Alquran dan Tafsirnya ini antara lain dapat ditemukan pada Allan J. Tobin and Jennie Dusheck, *Asking About Life*, (Belmont: Thomson, 2005), hlm. 180.

kesejahteraan mereka.³¹⁷ Pada zaman sekarang ini dapat disaksikan berjuta-juta benda hasil penemuan baik yang kecil maupun besar sebagai hasil kekuatan akal.³¹⁸

Jika ditelaah lebih dalam kemampuan untuk mengidentifikasi dan memberi nama pada hakekatnya adalah kemampuan dasar yang sangat diperlukan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kegiatan analisis dan sintesis untuk menghasilkan ilmu pengetahuan tidak mungkin dilakukan tanpa kemampuan identifikasi dan memberi nama, sehingga dalam kajian awal dalam filsafat ilmu pengetahuan adalah tentang nama.³¹⁹

Kemampuan memberi nama baik yang konkret maupun abstrak pada memfasilitasi kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai konsep serta mensintesis berbagai konsep menjadi konsep baru. Penjelasan tersebut searah dengan penjelasan Bloom mengenai proses kognitif manusia.³²⁰ Proses

³¹⁷ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta, UAD Press: 2011), hlm. 170.

³¹⁸ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).

³¹⁹ Dalam teori pendidikan dan evaluasi pendidikan pengetahuan tentang nama menempati urutan pertama. Salah satu cara yang efektif untuk merencanakan pembelajaran yang berjenjang adalah didasarkan pada *Bloom's Taxonomy* yang mengklasifikasikan 6 level dari pemikiran, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan sintesis. Lihat Susan Winerbrenner and Dina Brulles, *The Cluster Grouping Handbook: A Schoolwide Model: How to Challenge Gifted Student and Improve Achievement for All*, (Minneapolis: Free Spirit Pub, 2008), hlm. 121.

³²⁰ Ringkasnya, *taxonomy* melibatkan proses kognitif mencakup dari menghafal pengetahuan sampai kemampuan operasi mental yang lebih kompleks yang melibatkan analisis (level 4), sintesis (level5), dan evaluasi (level 6). Lihat Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta, UAD Press: 2011), hlm. 169. Lihat juga *Paris Strom and Robert D. Strom, Adolescent in the Internet Age* (Charlotte: Information Age Pub, 2009), hlm. 363.

ini terjadi³²¹ terus menerus dengan cara demikian ilmu pengetahuan terus terakumulasi dan berkembang.³²²

Kajian Islam mengenai sains salah satunya ditunjukkan dalam sebuah tafsir yang berkaitan erat dengan proses penciptaan manusia dari tanah sebagaimana dijelaskan pada surah Al-Hijr. Penjelasan hasil temuan sains mengenai keterkaitan antara tanah dan kemampuan mengingat manusia³²³ Tanah jika dikaitkan dengan kajian sains, mengandung banyak atom atau unsur-unsur *metal* (logam) maupun *metalloid* (seperti logam) yang sangat diperlukan dalam reaksi kimiawi maupun biokimiawi untuk membentuk molekul kompleks kehidupan. Contoh unsur-unsur dalam tanah tersebut antara lain, besi (Fe), tembaga (Cu)³²⁴, kobalt (Co), mangan (Mn)³²⁵ dan lain-lain. Selain itu masih terdapat unsur non logam seperti karbon (C), hidrogen (H), nitrogen (N), fosfor (F) dan oksigen (O).

Unsur-unsur tersebut diperlukan dalam reaksi biokimiawi (sebagai *katalis*) untuk membentuk molekul lebih kompleks sebagai unsur pembentuk kehidupan seperti ureum, asam amino bahkan nukleotida. Otak manusia sebagai pusat penerima, penyimpanan dan mengeluarkan informasi kembali, yang memegang peran penting dalam proses belajar disusun oleh unsur-unsur kimiawi di atas. Instrumen penyimpanan informasi lainnya yang dimiliki manusia adalah senyawa kimia DNA (*deoxyribonucleic acid*). Baik jaringan otak manusia maupun

³²¹ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 79.

³²² Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 80.

³²³ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm.79.

³²⁴Cu atau tembaga antara lain diperlukan untuk stabilisasi fungsi saraf, Irwin M Arias, *The Liver Biology and Pathobiology* (Chichester: John Wiley & Sons, 2009), hlm. 230.

³²⁵ Defisiensi Mn menyebabkan koordinasi dan orientasi sistem saraf yang buruk. Sid Gilman, *Neurobiology of Disease*, (Burlington: Elsevier Academic, Press, 2007), hlm. 761.

molekul-molekul DNA terdiri dari unsur utama C, H, O, N dan P.³²⁶

Temuan ini menjadi pijakan bagi perkembangan sains mengenai terbentuknya awal terbentuknya kehidupan. Hasil percobaan Harold Urey dan Stanley Miller mengenai terbentuknya senyawa organik dari unsur-unsur an organik sebagaimana dikutip oleh Nutt Hill juga menguatkan hasil temuan ini.³²⁷

Tim penafsir Kementerian Agama mengutip tulisan Prof. Carl Sagan dari Princeton University, AS dalam bukunya *The Dragon of Eden* memberikan gambaran bahwa manusia memang unggul bila dibandingkan makhluk-makhluk lain ciptaan Allah SWT.³²⁸ Salah satu keunggulannya yaitu manusia dilengkapi dengan sistem penyimpanan informasi/memori. Sistem penyimpanan informasi yang dimiliki manusia terdiri dua macam, yaitu jaringan otak untuk menyimpan informasi belajar dan DNA kromosomal yang berfungsi menyimpan informasi genetik manusia.³²⁹

Sebagaimana dijelaskan oleh Phinel bahwa manusia memiliki dua jenis media penyimpanan informasi, yaitu jaringan

³²⁶Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta, UAD Press: 2011), hlm. 170-171.

³²⁷ Pada Tahun 1953 Stanley Miller dan Harold Urey melakukan percobaan laboratorium untuk membuktikan hipotesis Oparin. Percobaan itu pada dasarnya memenuhi syarat-syarat atmosfer purba untuk terjadinya senyawa organik sederhana dari zat-zat an organik. Gas-gas organik purba yaitu molekul air, metana, gas amoniak dan hidrogen serta sianida diletakkan dalam tabung steril yang diberi loncatan listrik. Setelah kematian Miller pada tahun 2007, ilmuwan memeriksa botol kecil yang digunakan oleh Miller dan menemukan lebih dari 20 macam asam amino yang dihasilkan dalam percobaan ini. Jumlah tersebut jauh lebih besar dari yang dilaporkan oleh Miller, dan lebih dari 20 di antaranya muncul secara alami dalam kehidupan. Lihat Hill HG, Nuth JA (2003). "The catalytic potential of cosmic dust: implications for prebiotic chemistry in the solar nebula and other protoplanetary systems". *Jurnal Astrobiology*. 3 (2): 291-304

³²⁸Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 173.

³²⁹John P. J. Pinel, *Biopsikologi. Edisi Ketujuh*, terj. Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 328.

otak sebagai penyimpan informasi yang direkam melalui sistem indera manusia. Otak manusia memiliki kemampuan menyimpan informasi sebanyak 10^{13} bits atau 10^7 bits. Penyimpanan informasi yang ke dua adalah DNA kromosomal, yang molekul DNA yang ada di kromosom yang menyimpan informasi genetik manusia. Informasi ini akan dialihkan atau diwariskan pada generasi manusia berikutnya. DNA berhubungan dengan sistem penyimpanan informasi yang berkaitan erat dengan proses belajar manusia, tidak hanya ditemukan di inti sel.³³⁰

Dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sains sudah ada sejak awal kehidupan manusia pertama di dunia. Pengetahuan Islam lebih awal mengungkap fenomena proses belajar dan penyimpan informasi hasil belajar pada manusia

4. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Menurut Cohen pengertian model identik dengan istilah peran, yaitu perilaku tertentu yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.³³¹ Berkaitan dengan pengertian model tersebut terdapat istilah model peranan (*role model*), yang artinya seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru dan ikuti.³³² Sementara itu menurut Koentjoroningrat peranan (model) adalah pola tingkah laku individu yang mementaskan suatu keadaan tertentu.³³³

³³⁰ John. P. J. Phinel, *Biopsikologi*. Edisi ke 7, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 329.

³³¹ Seorang aktor dalam sebuah teater harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan berperilaku tertentu. Lihat Bruce Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*. terj. Sahat Simamora, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 25.

³³² Bruce Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*. terj. Sahat Simamora, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 76

³³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 35.

Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk membantu siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³³⁴

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Suatu model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu rasional dan logis berdasarkan konstruk teori yang dibangun oleh penyusunnya, memuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menggambarkan tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan, serta mensyaratkan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.³³⁵

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim. Tim yang efektif idealnya terdiri dari 4 sampai 6 orang anggota. Slavin mengemukakan "*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*" dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa membentuk kelompok dengan anggota 4 anak

³³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

³³⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 4.

untuk memahami materi lebih dalam yang telah dijelaskan oleh gurunya.³³⁶

Model kooperatif menekankan sikap atau perilaku kerja sama, membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung guru dan kemampuan individu secara utuh, tetapi juga dari pihak yang terlibat dalam pembelajaran itu.³³⁷ Selaras dengan penjelasan di atas Wena mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lainnya) sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar lainnya.³³⁸

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) berorientasi pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar sehingga tercapai tujuan belajar.³³⁹ Pembelajaran kooperatif secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.³⁴⁰

Anita Lie mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Merujuk pendapat Johnson, Anita Lie menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif mengandung lima unsur, yang membedakan dengan sekedar belajar kelompok, yaitu, saling ketergantungan positif, tanggung

³³⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 70.

³³⁷ Ari Widodo, *Pendidikan IPA di SD*, (Bandung: UPI Press, 2007), hlm. 96.

³³⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: bumi aksara, 2011), hlm. 118.

³³⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 29.

³⁴⁰ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 112.

jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.³⁴¹

Selanjutnya menurut Stahl sebagaimana ditulis kembali oleh Isjoni pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif.³⁴²

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial.³⁴³

Teori Kognisi Sosial Vigotsky menjelaskan bagaimana interaksi sosial mengarahkan perkembangan kognitif. Vigotsky melukiskan perkembangan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Teori Vigotsky tersebut telah cukup banyak merangsang minat terhadap pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan itu terkait dengan situasi dan kolaboratif (*situated and collaborative*)³⁴⁴, mereka menekankan pengetahuan tidak disimpulkan dari dalam individu namun dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan berbagai objek di dalam budaya tersebut. Dengan demikian pengetahuan didistribusikan diantara orang-orang dan lingkungan yang meliputi benda-benda, buku, artefak, perkakas dan komunitas di lingkungan hidup mereka.

Menurut hemat peneliti, hal ini mengimplikasikan bahwa pengetahuan paling baik dikonstruksi melalui interaksi dengan

³⁴¹ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 30.

³⁴² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.15.

³⁴³ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press., 2000), hlm. 7.

³⁴⁴ John W. Santrock, *Remaja*, (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta). Edisi 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 54..

orang lain. Dengan demikian lingkungan siswa baik fisik maupun non fisik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa.

Santrock merujuk pendapat John Steiner & Mahn, (2003), Kozulin, (2000), dan Rogoff (2001) menyatakan bahwa interaksi siswa dengan siswa lain dalam dalam aktivitas kolaboratif merupakan cara paling baik untuk mengembangkan pengetahuan mereka.³⁴⁵ Vigotsky secara khusus berpendapat bahwa interaksi anak-anak dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih terampil tidak dapat dipisahkan untuk meningkatkan perkembangan kognitif mereka.³⁴⁶ Melalui interaksi ini anggota yang kurang terampil dari suatu kelompok belajar dapat membantu mereka untuk beradaptasi dan berhasil. Vigotsky memperlihatkan keyakinan mengenai pentingnya pengaruh sosial terhadap perkembangan kognitif melalui salah satu konsep yang paling terkenal yaitu *zone of proximal development* (ZPD), yang merujuk pada tugas-tugas yang terlalu sulit bagi individu untuk dikuasai sendiri namun dapat dipelajari melalui bimbingan dan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang telah terampil.³⁴⁷ Pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, seperti menjadi pendengar yang baik.³⁴⁸

Agus Suryono merujuk pendapat Panintz menyampaikan konsep yang sedikit berbeda dari ahli-ahli lain, bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih

³⁴⁵John W. Santrock, *Remaja*. Edisi 11, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.132.

³⁴⁶John W. Santrock, *Remaja*. Edisi 11, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 54.

John W. Santrock, *Remaja*. Edisi 11, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.132.

³⁴⁸Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 17.

dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.³⁴⁹ Menurutnya secara umum pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru dengan cara menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Mencermati pertentangan pendapat di atas peneliti lebih mendukung pendapat ahli yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama yang berpusat pada aktivitas siswa (*student centered learning*), sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi memberi kemudahan bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensinya dalam mencapai tujuan belajar melalui aktivitas kelompok. Menurut peneliti pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada proses pembelajaran bukan hanya pada hasil akhir, sebab proses pembelajaran akan lebih menentukan hasil belajar yang akan dicapai. Kondisi tersebut dapat dicapai jika siswa aktif mengembangkan potensi diri dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru untuk berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Sebagaimana pendapat Santrock yang merujuk pada Runcu bahwa guru yang efektif akan memberi kesempatan siswa untuk berpikir kreatif dan mendalam bagi proyek mereka sendiri.³⁵⁰ Hal ini mengimplikasikan guru dalam sebuah pembelajaran seharusnya memberi dukungan bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan. Selaras dengan teori Piaget dan Vigotsky bahwa guru harus menciptakan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar bersama teman sebaya yang lebih terampil untuk mengkonstruksi pengetahuan bersama. Guru dalam model Piaget dan Vigotsky lebih berfungsi

³⁴⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 54.

³⁵⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9.

sebagai fasilitator dan membimbing daripada sebagai pengatur dan pembentuk pembelajaran anak.³⁵¹

Pembelajaran kooperatif awalnya dikembangkan oleh John Dewey dan Hebeert Thelan. Menurut Dewey seharusnya kelas merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar. Thelan kemudian mengembangkan prosedur yang tepat untuk membantu para siswa bekerja secara berkelompok. Tokoh lain yaitu ahli sosiologi Gordon Alport yang menjelaskan bahwa kerja sama dalam kelompok akan memberikan hasil lebih baik.

Shlomo Sharan sebagaimana ditulis kembali oleh Wina Sanjaya menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif harus diciptakan *setting* kelas dan proses pembelajaran yang mensyaratkan adanya kontak langsung, berperan serta dalam kerja kelompok dan adanya persetujuan antar anggota dalam kelompok.³⁵²

Pembelajaran kooperatif saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, rendahnya kemampuan bekerja sama, agresifitas dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.³⁵³ Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini ditemukan banyak kelemahan dalam sistem pembelajaran konvensional yang dipengaruhi oleh berbagai

³⁵¹John W. Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta. Edisi 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 133.

³⁵²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hlm. 242.

³⁵³Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 242.

faktor internal maupun eksternal. Berkaitan dengan hal ini Slavin mengemukakan dua alasan penting yang melatarbelakangi diperlukannya pembelajaran kooperatif untuk memperbaiki kelemahan tersebut. *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.³⁵⁴

Menurut Seligman individu yang menyadari kekuatan-kekuatannya dan memanfaatkan kekuatan tersebut akan memberikan rasa bahagia dan puas. Hal ini merupakan proses pembentukan harga diri yang kuat.³⁵⁵ Selanjutnya dijelaskan oleh Johnson dan Johnson bahwa harga diri yang kuat ini akan meningkatkan kepercayaan diri sehingga individu dapat melakukan pergaulan sosial secara efektif.³⁵⁶ Lebih lanjut Argyle sebagaimana ditulis kembali oleh Diponegoro, menyatakan bahwa hubungan individu dengan individu lain dapat meningkatkan emosi positif yang berasal dari dukungan emosional dan persahabatan.³⁵⁷

Jika dianalogikan dengan al-Qur'an maka hal ini selaras dengan penjelasan surah al-Maidah ayat 2 bahwa "Sesama

³⁵⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 36.

³⁵⁵ Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M., *Positive Psychology*, *American Psychologist*, Vol. 5, hlm. 1-17.

³⁵⁶ Johnson, D. W. & Johnson, F. P., *Joining Together. Group Theory and Group Skills*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 156.

³⁵⁷ Dukungan emosional dalam persahabatan antar individu, sering ditemui teman mengirim sinyal positif non verbal. Mereka dapat memberi hadiah berupa senyuman, persetujuan, dorongan, pujian, dan rasa tertarik. Argyle, M., *The Psychology of Happiness*, (New York: Taylor & Francis, 2001). Lihat juga Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif. Edisi II*, (Yogyakarta: UAD Press, 2007), hlm. 141.

muslim diperintahkan untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan dan ketaqwaan”. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamiin*), dengan demikian hubungan sesama manusia dalam konteks pembelajaran sekalipun merupakan aktivitas yang hendaknya tidak dibatasi oleh sekat agama. Menyantuni orang lain yang jauh maupun yang dekat diperintahkan Allah untuk dilakukan. Begitu juga terhadap orang yang membutuhkan, muslim harus memberikan uluran tangan.³⁵⁸

Model pembelajaran kooperatif memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan paksaan selama tidak merugikan bagi siswa dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.³⁵⁹

Arends (1997) sebagaimana ditulis kembali oleh Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki basis teori psikologi kognitif dan teori pembelajaran sosial.³⁶⁰ Fokus pembelajaran kooperatif tidak saja ditujukan pada apa yang dilakukan siswa tetapi juga pada apa yang dipikirkan siswa selama aktivitas belajar berlangsung. Informasi pembelajaran tidak ditransfer begitu saja oleh guru kepada siswa, tetapi siswa difasilitasi dan dimotivasi untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok, dengan guru dan dengan bahan ajar secara optimal agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Memahami karakteristik yang dimiliki oleh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), peneliti berpendapat bahwa Teori Konstruktivis Sosial dari Vigotsky merupakan teori yang paling sesuai dengan konsep dasar model

³⁵⁸ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*, Edisi II Revisi, (Yogyakarta, UAD Press: 2010), hlm. 100.

³⁵⁹ Kimberly Fujioka, The Talking Stick: An American Indian Tradition in the ESL Classroom. *The Internet TESL Journal* Vol. IV No. 9. Melalui <<http://iteslj.org/>>[11/9/2016].

³⁶⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 36.

pembelajaran tersebut. Dapat dijelaskan bahwa bangunan utama dari konstruk Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah Teori Konstruktivis Sosial dari Vigotsky. Sebagaimana diungkapkan Slavin yang merujuk pendapat Hickey, Moore dan Pellegrino (2001), bahwa reformasi pendidikan dewasa ini semakin mengarah pada sistem pembelajaran berdasarkan perspektif konstruktivis.³⁶¹

Namun demikian memahami fakta bahwa tidak ada satu pun teori maha sempurna yang mampu mengungkap seluruh dimensi dari sebuah proses pembelajaran, maka diperlukan kajian teori lainnya yang relevan dan dapat memberikan perspektif lebih luas dan lengkap mengenai konsep Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) dalam penelitian ini, diantaranya Teori Konstruktivis Personal dan Perkembangan Kognitif dari Piaget, Teori Konstruktivisme dari filsafat pendidikan Williams James dan John Dewey, Teori Motivasi dari Slavin, dan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura, Lave, Wenger, Salomon. Diharapkan masing-masing teori dapat memberikan sumbangan mengenai kekuatan dan kelemahan dari Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Penganut konstruktivis sosial Vigotsky meyakini bahwa guru dan teman sebaya atau teman sekelas dapat memberi kontribusi bersama dalam pembelajaran. Ia merekomendasikan empat alat untuk melakukan metode ini, yaitu (1) *scaffolding*, (2) pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*), (3) *tutoring*, dan (4) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Para peneliti menemukan bahwa ketika *scaffolding* digunakan oleh guru atau teman sebaya dalam pembelajaran kolaboratif maka siswa akan terbantu proses belajarnya.

³⁶¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 242.

Prinsip utama teori Vygotsky menekankan pada perkembangan pemikiran yang merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten dalam keterampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vygotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dalam satu zona (*Zone of Proximal Development, ZPD*) dengan yang lain. Ia memiliki pandangan bahwa kepribadian atau kejiwaan siswa diteropong secara keseluruhan, artinya elemen atau kejiwaan tidak berdiri sendiri, melainkan terorganisir menjadi satu keseluruhan. Oleh sebab itu dalam pembelajaran kooperatif sangat mengutamakan keseluruhan (holistik) dari pada bagian kecil dalam proses pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok.

Vygotsky meyakini bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari tetapi tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya (*zone of proximal development*). Fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu tersebut.

Merujuk pendapat Bearison & Dorval (2002), Slavin menyatakan bahwa secara umum pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan pengetahuan itu dikonstruksi secara bersama (*mutual*).³⁶² Lebih lanjut Slavin merujuk pendapat Gauvain (2001) menjelaskan bahwa keterlibatan orang lain membuka kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka

³⁶²Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 242.

berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.³⁶³ Menurut Johnson & Johnson (2003), pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran siswa.³⁶⁴

Selaras dengan uraian tersebut Gauvin (2001) mengungkapkan bahwa konstruktivisme juga menekankan pada kolaborasi, anak-anak saling bekerja sama untuk mengetahui dan memahami pelajaran.³⁶⁵ Menurut hemat peneliti hal ini mengimplikasikan seorang guru yang memahami filosofi konstruktivis tidak akan meminta anak untuk menghafal informasi, tetapi memberi peluang untuk membangun pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran.

Piaget juga melihat pentingnya hubungan sosial dalam membentuk pengetahuan. Menurutnya interaksi kelompok yang berbeda secara kualitatif dan juga interaksi orang dewasa dan anak-anak dalam mempermudah perkembangan kognitif. Terdapat sedikit perbedaan antara Teori Piaget dengan Vigotsky, dimana Teori Konstruktivisme Sosial Vigotsky menekankan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui aktivitas kolaborasi, interaksi sosial dengan orang lain dan aktivitas sosiokultural sedangkan Piaget menekankan proses belajar individual untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan menstranformasikan, mengorganisasi dan mereorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya.

Piaget merupakan salah satu pioner filsafat konstruktivis dalam proses belajar. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya kemudian membangun konsep

³⁶³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 243.

³⁶⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 242.

³⁶⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 243.

melalui pengalaman-pengalamannya. Teori Piaget mengasumsikan bahwa meskipun terdapat perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan, tetapi seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, dan pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda.

Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan. Antara Teori Piaget dan Konstruktivis Sosial Vigotsky terdapat persamaan yaitu terletak pada peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa-siswanya dan membantu siswa menghubungkan antara apa yang sudah diketahui siswa dengan apa yang sedang dan akan dipelajari.

Relevansi teori Piaget dalam pembelajaran kooperatif ditujukan terutama bagi siswa yang berkemampuan tinggi agar mampu membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, sebab lingkungan baik fisik maupun non fisik merupakan sumber belajar yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan siswa. Dengan demikian siswa tersebut mampu menjadi perancah (*scaffolding*) bagi teman-teman yang lain.

Menurut Piaget dalam kelas pengajaran tidak ada pengetahuan jadi (*ready made knowledge*), melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan keanekaragaman kegiatan secara langsung dengan dunia fisik dan memahami perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan dan ritme belajar siswa.

Merujuk pendapat Brooks dan Brooks (2001), Slavin menyatakan bahwa prinsip konstruktivisme dari filsafat

pendidikan Williams James dan John Dewey menyarankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung, dan berpikir secara kritis.³⁶⁶

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin memberikan penekanan pada motivasi belajar dalam pembelajaran kooperatif, terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat siswa beraktivitas. Menurut pandangan ini memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar anggota kelompok, saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya yang berorientasi pada tugas kelompok.

Keanggotaan kelompok terdiri dari siswa yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, latar belakang sosial dan ekonomi. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademik tinggi, dua orang berkemampuan akademik sedang dan satu yang lainnya dari kelompok kemampuan akademik kurang. Model Pembelajaran Kooperatif bertujuan untuk mengkomunikasikan siswa belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualisme khususnya bagi siswa yang berprestasi rendah dan tinggi.

Pedagogi Dewey dan Thelan memiliki pemikiran yang sama mengenai suatu pembelajaran. Dewey dan Thelan berargumentasi bahwa kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-

³⁶⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 242.

masalah sosial dan antar pribadi. Selain itu Dewey menyatakan bahwa tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif.

Implikasi dari Teori Dewey yaitu suatu pembelajaran seharusnya dikondisikan sebagai laboratorium yang merupakan tempat siswa belajar tentang kehidupan nyata, dan siswa seharusnya dilatih untuk menguasai keterampilan kooperatif yang dibutuhkan siswa untuk bersosialisasi di ruang lingkup yang lebih besar yaitu di lingkungan masyarakat.

Smith dalam pengantar bukunya mempertanyakan proses kognitif dan struktur konseptual macam apa yang terlibat, juga mempertanyakan hubungan sosial macam apa yang menyediakan konteks yang sesuai bagi pembelajaran. Bukan masalah seberapa banyak pembelajar mendapatkan struktur atau memahami dunia, melainkan bahwa mereka berpartisipasi dalam kerangka yang memiliki struktur.³⁶⁷

Slavin menyatakan bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar tentang perbedaan budaya antara individu. Selain itu melalui pembelajaran kooperatif siswa kelompok bawah dibantu untuk memahami materi akademik oleh siswa kelompok atas sebagai tutor yang memberi penjelasan dengan bahasa mereka yang mudah dipahami, sedangkan siswa kelompok atas dapat

³⁶⁷Ian Smith, *Pharmaceutical Practice. Edinburgh*, (Churchill Livingstone: Elsevier, 2009), hlm. 28.

meningkatkan kemampuan akademiknya karena bertindak sebagai tutor bagi siswa kelompok bawah.³⁶⁸

Maslow dan Bruner sebagaimana ditulis kembali oleh Slavin menggaris bawahi perkembangan pembelajaran kooperatif yang menjadi populer di lingkungan pendidikan saat ini. Siswa ditempatkan dalam kelompok dan diberi tugas yang memungkinkan mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan. Cara demikian sangat mengagumkan untuk memberi kemampuan pada keperluan siswa dalam masyarakat, mereka cenderung lebih tertarik belajar karena melakukannya bersama teman-teman sekelas mereka. Mereka juga memiliki keperluan untuk berdialog mengenai apa yang mereka alami dengan yang lain, yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya.³⁶⁹

Teori-teori di atas meskipun memberikan penekanan berbeda mengenai proses pembelajaran kooperatif namun pada dasarnya dapat ditarik satu titik temu. Menurut peneliti masing-masing teori menyepakati satu hal bahwa pembelajaran adalah sebuah proses sosial, memuat pengertian pengetahuan itu dikonstruksi (*construct of knowledge*) melalui pengalaman belajar setelah berinteraksi dengan sumber belajarnya. Teori Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari mengetahui sesuatu. Pengetahuan bukan suatu fakta yang ditemukan begitu saja, melainkan hasil dari proses perumusan atau formulasi yang diciptakan oleh seseorang yang mempelajarinya. Lebih jelasnya Teori konstruktivis tidak bertujuan mengerti tentang realitas, tetapi lebih hendak melihat

³⁶⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 36.

³⁶⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 242.

suatu proses pembelajaran dari tidak mengetahui menjadi mengetahui sesuatu tersebut.

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa belajar merupakan suatu proses aktif yang dialami siswa untuk mengkonstruksi makna melalui sebuah pengalaman fisik maupun psikis. Kemudian Teori Konstruktivisme sosial menambahkan bahwa proses mengkonstruksi pengetahuan tersebut dapat terjadi dengan baik jika siswa belajar melalui aktivitas kolaborasi, interaksi sosial dan aktivitas sosiokultural dengan orang lain yang dapat berperan sebagai *tutor* untuk memberikan bantuan kognitif. Selanjutnya Piaget memberikan tekanan bahwa cara-cara belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan menstranformasikan, mengorganisasi dan mereorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya, harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mental sehingga menurut Maslow cara-cara tersebut akan menimbulkan motivasi bagi siswa untuk lebih tertarik memperoleh pengetahuan baru.

Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, seperti tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), tipe *Jigsaw*, investigasi kelompok, pendekatan struktural dan tipe *outdoor*.³⁷⁰ Penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor* yang dikembangkan di SMP wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) dapat diartikan praktik pembelajaran dengan menggunakan lingkungan luar kelas sebagai *setting* sekaligus sumber belajar bagi siswa. Husamah mengungkapkan bahwa *outdoor learning* adalah metode pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di

³⁷⁰Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 29.

lingkungan sekitar dengan disertai pengamatan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam lembar kerja pengamatan.³⁷¹

Tony Rea mengungkapkan bahwa penggunaan metode *outdoor* dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bagi guru dalam mengajar, karena proses pembelajaran pada dasarnya tidak hanya bisa dilakukan di dalam ruang kelas, tapi dapat juga belajar di ruang terbuka seperti di taman lingkungan sekolah agar suasana menjadi lebih segar yang dapat menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar.³⁷²

Ciri khas dari pembelajaran *outdoor* yaitu terdapat beberapa tahapan aktivitas pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Proses pembelajaran demikian sangat sesuai dengan karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam sebagai objek belajar yang berkaitan dengan pengungkapan fenomena alam.

Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Hal ini hanya mungkin dilakukan melalui pembelajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk berinteraksi aktif dengan sumber belajarnya.

³⁷¹Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 19.

³⁷²Tony Rea, *Alternative Visions of Learning. E-Journal of The British Education Studies Association. BESA*, 2008, hlm. 48.

Pembelajaran *outdoor* merupakan cara guru meningkatkan kapasitas belajar siswa. Siswa dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi daripada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Selain itu, pembelajaran di luar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.³⁷³

Penggunaan metode *outdoor* dalam pembelajaran dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam mengajar, karena proses pembelajaran pada dasarnya tidak hanya dilakukan di ruang kelas tetapi dapat juga belajar di ruang terbuka seperti taman lingkungan sekolah agar suasana menjadi lebih segar, menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar.³⁷⁴

Dapat dijelaskan bahwa pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) memberikan dorongan perasaan kebebasan bagi siswa karena ruang berpikir mereka tidak dibatasi oleh sekat dinding kelas. Melalui *outdoor learning* lingkungan luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan menyatu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

Metode *outdoor learning* pada pengajar sains menjadi sarana memupuk kreatifitas, inisiatif, kemandirian, kerja sama atau gotong royong dan meningkatkan minat pada pelajaran.³⁷⁵

Mengacu pendapat beberapa ahli dapat diambil pengertian bahwa Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu kerangka konseptual berisi prosedur sistematis dalam pembelajaran yang menekankan sikap atau perilaku bekerja sama, membantu sesama dengan struktur yang teratur

³⁷³Yuni Wibowo, *Bentuk-Bentuk Pembelajaran Outdoor* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UNY, 2010), hlm. 2.

³⁷⁴Tony Rea, *Alternative Visions of Learning. E-Journal of The British Education Studies Association. BESA*: 2008, 48.

³⁷⁵Sumaatmadja, *Metodologi Pembelajaran Geografi*, (Bandung: Bumi Aksara, 1997), hlm. 247.

dalam kelompok, dimana siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil agar lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep sulit, mengembangkan keterampilan dan sikap melalui kerja sama kelompok. Sementara itu pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) diartikan pembelajaran yang menggunakan lingkungan luar sebagai *setting* sekaligus sumber belajar bagi siswa. Dapat dijelaskan bahwa Perilaku siswa secara sadar dan aktif menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor* mencerminkan efektifitas penerapan model pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) sebagaimana diterapkan di Kabupaten Bantul adalah perilaku siswa secara sadar dan aktif menggunakan kerangka konseptual yang berisi prosedur pembelajaran mengenai prinsip-prinsip kerja sama dalam kelompok kolaboratif untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan gagasan serta menyelesaikan persoalan-persoalan dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemanfaatan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar.

b. Aspek-Aspek Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu

menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Wisembaken sebagaimana ditulis kembali oleh Slavin menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah menciptakan norma-norma pro akademik di antara siswa yang memiliki pengaruh penting bagi pencapaian akademik siswa. pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait.³⁷⁶

Salah satu aksentuasi Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) Tipe *Outdoor* adalah interaksi antar individu dalam kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal, bertujuan mengembangkan inteligensi interpersonal. Inteligensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, sifat, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini.

Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Dapat dijelaskan bahwa interaksi kelompok dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor* bertujuan mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas.

Nurhadi mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memuat elemen-elemen yang saling terkait di dalamnya, diantaranya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan untuk menjalin hubungan

³⁷⁶ Sumaatmadja, *Metodologi Pembelajaran Geografi*, (Bandung: Bumi Aksara,1997), hlm. 242.

antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan. Keempat elemen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran kooperatif karena sangat mempengaruhi kesuksesan dari pembelajaran kooperatif sendiri.³⁷⁷

Ahli Sosiologi Gordon Allport sebagaimana ditulis kembali oleh Slavin merumuskan tiga kondisi dasar yang mendukung pembelajaran kooperatif. Tiga kondisi dasar tersebut antara lain, kontak langsung antar etnik, berperan serta dalam kondisi status sama antara anggota dan berbagai kelompok dalam suatu *setting* tertentu, serta mendapat persetujuan kerja sama antar etnis. Tiga kondisi dasar tersebut dikembangkan sebagai upaya untuk menyusun kelas dan proses pembelajaran, maka dapat mengurangi kecurigaan ras dan etnis. Sementara itu Albert Bandura, Lave, Wenger, Salomon mengungkapkan ide yang sama mengenai suatu proses pembelajaran sosial. Albert Bandura mengkaji proses interaksi dan kognisi. Menurut Bandura, manusia belajar dengan mengamati manusia lainnya, sebab dengan mengamati orang lain seseorang membentuk gagasan mengenai bagaimana perilaku baru ditampilkan, dan kemudian pada waktu lain informasi ini menjadi panduan baginya dalam bertindak. Sementara itu Lave dan Wanger mengembangkan model pembelajaran sesuai situasi. Mereka memandang pembelajaran sebagai pemerolehan suatu bentuk pengetahuan, mereka menempatkan pembelajaran dalam hubungan sosial dan situasi saling berpartisipasi.³⁷⁸

Menurut Isjoni sebagai kerangka konseptual maka model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan model pembelajaran lain, yaitu (1) setiap anggota memiliki peran, (2) terjadi hubungan

³⁷⁷Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 112.

³⁷⁸Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 243.

interaksi langsung antar siswa, (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya serta teman-teman sekelompoknya, (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.³⁷⁹

Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat Lundgren sebagaimana ditulis kembali oleh Slavin bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran kooperatif dapat dicapai yaitu, siswa dalam kelompoknya beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan; bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya serta mampu melihat bahwa semua anggota di dalam kelompok memiliki tujuan yang sama; mampu berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; mampu berbagi kepemimpinan; setiap siswa dikenakan evaluasi dan diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; membutuhkan keterampilan belajar bersama selama proses belajarnya; dan diminta mempertanggungjawabkan secara individual terhadap materi yang dibahas dalam kelompok kooperatif.

Selanjutnya Slavin mengungkapkan konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Menurut Anita Lie terdapat empat elemen utama dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)³⁸⁰, yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Guru dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menciptakan suasana yang mendorong agar siswa

³⁷⁹Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.21.

³⁸⁰Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 29.

merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan ini biasa disebut dengan saling ketergantungan positif, yang meliputi saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah.

2) Interaksi tatap muka.

Interaksi antar individu dalam kelompok dapat memaksa siswa untuk saling bertatap muka sehingga mereka akan berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru tetapi dengan teman sebaya juga karena peserta lebih mudah belajar dengan teman sebaya.

3) Akuntabilitas individual

Akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota secara individual. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian ini selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa yang dapat mengajarkan kepada temannya.³⁸¹

4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar pribadi harus diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru dan siswa lainnya.³⁸²

Relevan dengan penjelasan-penjelasan di atas Sanjaya memaparkan empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

³⁸¹ Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Nilai kelompok harus didasarkan pada rata-rata, karena itu anggota kelompok harus memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Lihat Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 29.

³⁸² Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 29.

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)
Guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)
Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota kelompok harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok.
- 3) Interaksi tatap muka
Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)
Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan pembelajaran kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara.³⁸³

³⁸³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hlm. 242.

Roger dan David sebagaimana ditulis kembali oleh Anita Lie mengungkapkan bahwa tidak semua belajar kelompok dapat dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.³⁸⁴

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan

³⁸⁴Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif, yaitu (1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan, (2) mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan, (3) Mengatur sedemikian rupa siswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok, (4) Setiap siswa diberi tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan siswa lain dalam kelompok. Lihat Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 29.

informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan dalam pencapaian tujuan kelompok kooperatif maka antar anggota kelompok harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.³⁸⁵

Thompson, et. al. sebagaimana ditulis kembali oleh Isjoni mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Siswa dalam pembelajaran kooperatif, belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Kelompok heterogen terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Santrock dan Salvin menyatakan bahwa dalam kelompok campuran maka

³⁸⁵Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 29.

siswa yang lebih mampu akan membantu temannya yang kurang mampu secara akademik.³⁸⁶

Lebih lanjut Slavin memaparkan dalam teori motivasinya bahwa dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada derajat perubahan tujuan kooperatif, mengubah insentif bagi siswa untuk melakukan tugas-tugas akademik; sedangkan teori kognitif Piaget menekankan pada pengaruh dari kerja sama itu sendiri (apakah kelompok tersebut mencoba meraih tujuan kelompok ataupun tidak).³⁸⁷

Selaras dengan pendapat Slavin tersebut, Miftahul menjelaskan beberapa unsur pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1) Tujuan

Semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (seringkali yang beragam/ *ability grouping/ heterogenous group*) dan diminta untuk mempelajari materi tertentu dan saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.

2) Level kooperatif

Kerja sama dapat diterapkan dalam kelas (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan) dan level sekolah (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik).

3) Pola interaksi

Setiap siswa saling mendorong kesuksesan satu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk

³⁸⁶Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.20.

³⁸⁷Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 243.

bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik. Pola interaksi ini muncul di dalam dan di antara kelompok-kelompok kooperatif.

4) Evaluasi

Sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu. Penekanannya terletak pada pembelajaran dan kemajuan akademik setiap siswa, dapat juga difokuskan pada setiap kelompok, semua siswa, ataupun sekolah.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Kelebihan tersebut antara lain, (1) memungkinkan pada siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan; (2) meningkatkan rasa saling percaya; (3) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain; (4) mengajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik; (5) belajar menjadi pendengar yang baik; dan (5) meningkatkan sikap positif dalam belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) juga memiliki beberapa kelemahan. Sebagaimana diungkapkan Slavin bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tiga kendala utama sebagai berikut:

1) *Free Rider*

Pembelajaran kooperatif jika tidak dirancang dengan baik, justru berdampak pada munculnya *free rider* atau “pengendara bebas”, yaitu beberapa siswa tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya, mereka hanya mengekor apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya.

Free rider ini sering kali muncul ketika kelompok-kelompok kooperatif ditugaskan untuk menangani satu lembar kerja, proyek, atau laporan tertentu. Untuk tugas-tugas seperti ini, sering kali ada satu atau beberapa anggota yang

mengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagian anggota yang lain justru berkeliaran kemana-mana.

2) *Diffusion of responsibility*

Diffusion of responsibility (penyebaran tanggung jawab) adalah suatu kondisi di mana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang lebih mampu.³⁸⁸

3) *Learning a part of task specialization*

Beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, (seperti *Jigsaw*, *Group Investigation*) setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, sedangkan materi lain yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak dihiraukan sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Menurut Slavin ketiga kendala ini dapat diatasi jika guru mampu melakukan beberapa hal, antara lain (1) mengenal karakteristik dan level kemampuan siswanya, (2) selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswa dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok, dan, (3) mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain.³⁸⁹ Menurut hemat peneliti pendapat Slavin ini juga dapat diterapkan untuk mengatasi kelemahan

³⁸⁸ Misalnya, jika siswa ditugaskan untuk mengerjakan tugas IPA, beberapa anggota yang dipersepsikan tidak mampu menghafal atau memahami materi tersebut dengan baik sering kali tidak dihiraukan oleh teman yang lain. Siswa yang memiliki *skill* IPA yang baik seringkali malas mengajarkan keterampilannya pada teman-temannya yang kurang mahir di bidang IPA. Lihat Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 243.

³⁸⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 243.

pada Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor*.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil pengertian bahwa Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor* memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model-model pembelajaran lain, diantaranya (1) adanya ketergantungan positif antar siswa, (2) interaksi tatap muka antar siswa dalam kelompoknya dalam mempelajari materi, (3) pertanggungjawaban individual untuk pencapaian tujuan kelompok, (4) adanya penghargaan terhadap kelompok, (5) kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, dan (6) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan.

Aspek-aspek Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) yang dirumuskan dari beberapa ahli ini dijadikan acuan oleh peneliti untuk mengembangkan instrumen penelitian untuk mengungkap pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) di Kabupaten Bantul.

c. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Model pembelajaran kooperatif mempunyai sintak tertentu yang menunjukkan ciri khususnya, dapat diamati pada tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Fase	Perilaku Guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyampaikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Siswa dengan bimbingan guru membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Siswa belajar dalam kelompok belajar, guru memberikan bimbingan saat mengerjakan tugas.
Fase 5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6. Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sementara itu menurut Supriyono sintak model pembelajaran kooperatif tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Fase pertama, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru menginformasikan maksud pembelajaran kooperatif agar siswa memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.
2. Fase kedua, guru menyampaikan informasi akademik.
3. Fase ketiga, guru memberikan informasi bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok dan setiap anggota

kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok.

4. Fase keempat, guru mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan.
5. Fase kelima, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.
6. Fase keenam, guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa.

Sedangkan dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor* sebagaimana telah diterapkan di Kabupaten bantul, Adi Cahyono menjelaskan bahwa proses pembelajaran kooperatif dilakukan menggunakan *setting* pembelajaran praktik berbasis tim (*team work*) di luar kelas.³⁹⁰

Langkah-langkah yang dilakukan dalam Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) ini dideskripsikan secara rinci, meliputi proses tindakan guru terhadap pembelajaran siswa, perilaku atau aktivitas belajar siswa dan suasana pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pembukaan guru memulai dengan salam dan berdoa selanjutnya membagi siswa dalam beberapa kelompok dan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan belajar.
- 2) Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai panduan kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk melakukan pengamatan di luar kelas.
- 3) Pembelajaran inti, aktivitas proses pembelajaran secara berkelompok di luar kelas, yaitu lingkungan sekolah dan sekitarnya.

³⁹⁰ Adi Cahyono, Increasing Motivation and Science Learning Achievement Through the Implementation of Outdoor Cooperative Learning Model in Class VIII SMP 2 Banguntapan Academic Years 2015/2016, *Journal of Education and Practice*, 2016, Vol.7, No 26.

- 4) Melakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing.
- 5) Setelah selesai siswa kembali ke kelas untuk menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru.

Dengan demikian sintaks Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang menjadi fokus penelitian ini meliputi 5 fase sebagaimana telah diterapkan di Kabupaten Bantul, yaitu:

- 1) Fase pertama, yaitu pembukaan berisi kegiatan motivasi dan apersepsi yang dilaksanakan di dalam kelas.
- 2) Fase kedua, pembagian tugas (menggunakan instrument LKS), dilaksanakan di dalam kelas.
- 3) Fase ketiga, penyelesaian tugas bersama kelompok dilaksanakan di luar kelas dilanjutkan diskusi kelompok di dalam kelas.
- 4) Fase keempat, pendampingan guru dalam penyelesaian tugas kelompok.
- 5) Fase kelima, evaluasi pembelajaran dan pemberian penghargaan (*reward*).

Dapat diambil kesimpulan bahwa tahapan pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) di Kabupaten Bantul dibedakan menjadi tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan penutup. Masing-masing tahapan memiliki karakteristik kegiatan pembelajaran yang berbeda berdasarkan level akademik yang telah dirumuskan dan berorientasi pada aktivitas siswa berbasis kelompok kolaboratif.

d. **Manfaat Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*).**

Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) memungkinkan bagi siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki tiga tujuan utama, yaitu (1) meningkatkan hasil belajar akademik, meskipun pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) meliputi berbagai macam tujuan sosial tetapi juga

bertujuan meningkatkan kinerja dalam tugas akademik³⁹¹, (2) penerimaan terhadap keragaman,³⁹² dan (3) pengembangan keterampilan sosial, yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat pembelajaran kooperatif tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi tetapi lebih dari itu penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terbukti mampu menjangkau problem-problem sosio emosional siswa dalam pembelajaran. Rofiq menjelaskan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif antara lain, meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial, berkembangnya rasa saling percaya dengan sesamanya baik secara individu maupun kelompok, kemampuan saling membantu atau bekerja sama antar teman, dan menghindari persaingan antar individu dengan kata lain tidak saling mengalahkan antar siswa.

Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian Slavin bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Sementara itu hasil penelitian Lundgren sebagaimana ditulis kembali oleh Savin

³⁹¹ Berapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Lihat Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 36.

³⁹² Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) member peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Lihat Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 242.

menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya.³⁹³

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu alternatif penerapan pembelajaran konstruktif karena beberapa pertimbangan diantaranya, (1) siswa yang sedang menyelesaikan masalah bersama-sama dengan teman sekelas akan dapat menumbuhkan refleksi yang membutuhkan kesadaran tentang apa yang sedang dipikirkan dan dikerjakan, (2) menjelaskan kepada temannya biasanya mengarah kepada suatu pemahaman yang lebih jelas dan sering menemukan ketidakkonsistenan pada pikirannya sendiri, (3) ketika suatu kelompok kecil menerangkan solusinya ke seluruh kelas (tidak peduli apakah solusi itu cocok atau tidak) kelompok memperoleh kesempatan berharga untuk mempelajari hasil yang diperoleh, (4) mengetahui bahwa ada teman sekelompok belum mampu menjawab akan meningkatkan motivasi setiap anggota kelompok untuk mencoba menemukan jawabannya dan, (5) keberhasilan suatu kelompok menemukan suatu jawaban, akan menumbuhkan motivasi untuk menghadapi masalah baru.

Sadker sebagaimana ditulis kembali oleh Miftahul menjelaskan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini:

- 1) Siswa yang diajari dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;
- 2) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap dan harga diri lebih tinggi serta motivasi yang lebih besar untuk belajar;

- 3) Siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti;
- 4) Meningkatkan rasa penerimaan diri dan penerimaan terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Sementara Slavin merujuk pendapat Lundgren menyatakan manfaat pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) terhadap siswa dengan hasil belajar rendah antara lain, (1) meningkatkan harga diri, (2) memperbaiki kehadiran, (3) penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, (4) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, (5) konflik antara pribadi berkurang, (6) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, dan (7) hasil belajar lebih tinggi.³⁹⁴

Isjoni berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dirancang untuk melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran dan melanjutkan perbincangan dengan teman-teman dalam kelompok kecil. Kajian eksperimental dan deskriptif yang dijalankan mendukung pendapat yang mengatakan pembelajaran kooperatif dapat memberikan hasil yang positif kepada siswa.³⁹⁵

Menurut hemat peneliti Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor* memiliki beberapa manfaat praktis diantaranya memberi kesempatan siswa menemukan dan mengembangkan pengetahuan (*inquiry*); menemukan dan mengembangkan gagasan melalui aktivitas curah gagasan (*brain storming*) dan bertukar pendapat antar anggota kelompok; mengembangkan keterampilan berdiskusi (*critical thinking*), melatih kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*) dalam situasi nyata (*contextual learning*); mengembangkan

³⁹⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 36.

³⁹⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.20.

kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial (*social skill*), serta menghilangkan kejenuhan belajar yang seringkali muncul karena sumber belajar mereka tidak dibatasi oleh sekat geografis dalam hal ini ruang kelas.

e. **Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Psikologi Islam.**

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe dikembangkan untuk mencapai kompetensi holistik siswa yang merupakan representasi hasil belajar, meliputi prestasi akademik, kemampuan menyelesaikan persoalan nyata (*problem solving*), kesadaran akan eksistensi diri, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai berbagai kompetensi tersebut, model pembelajaran kooperatif mensyaratkan kerja sama dan ketergantungan positif antar siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*. Struktur tugas berkaitan dengan bagaimana tugas diorganisir, sedangkan struktur tujuan dan *reward* berkaitan dengan derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Kompetensi holistik siswa untuk menjadi manusia utuh ini selaras dengan konsep Maslow mengenai teori kebutuhan manusia yang berkisar pada lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan fisiologi (*physiological needs*), (2) rasa aman (*safety needs*), (3) kasih sayang (*love needs*), (4) kebutuhan akan harga diri (*self esteem needs*) yang pada umumnya direpresentasikan melalui simbol-simbol status, (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Menurut pandangan Maslow hakekat manusia sebagai individu memiliki satu kesatuan jiwa dan raga yang bernilai baik dan memiliki potensi. Pengertian baik dalam konteks ini adalah perkembangan ke arah aktualisasi diri. Selanjutnya Maslow

mengakui bahwa kebutuhan manusia tidak berhenti pada aktualiasi diri, tetapi masih terdapat kebutuhan manusia yang lebih tinggi yaitu keterhubungan diri dengan Tuhannya (*transendensi*), secara khusus menjadi objek kajian Psikologi Transpersonal.

Psikologi Transpersonal, seperti halnya psikologi humanistik, memfokuskan perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer. Perbedaannya dengan psikologi humanistik adalah apabila psikologi humanistik menggali potensi manusia untuk peningkatan hubungan antar manusia, sedangkan transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual ini.

Menurut Ibn Taimiyah, ilmu yang lepas dari nilai-nilai spiritual adalah jauh dari kebenaran dan kebaikan. Penguasaan ilmu harus menjaga potensi spiritualitas siswa agar tetap menjadi manusia yang taat kepada Allah. Kesadaran tentang keyakinan dan keberadaan Allah berfungsi sebagai dasar mendidik manusia. Allahlah yang mencipta manusia dan mendidiknya sehingga memiliki ilmu pengetahuan (Alquran surah Al Alaq, 96: 5). Pemikiran ini dijadikan dimensi penting dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan seluruh karakteristiknya mampu mengakomodir pemenuhan kebutuhan manusia dalam berbagai aspek secara holistik sebagaimana penjelasan di atas. Dengan demikian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) sangat sesuai

untuk mengatasi persoalan-persoalan humanistik dalam pembelajaran yang tidak dapat diatasi oleh kemajuan teknologi dan modernitas sumber belajar yang ada.

Islam mengajarkan nilai-nilai eksistensi diri manusia dengan mengedepankan kebaikan di lingkungan keluarga dan masyarakat atas dasar persaudaraan. Beberapa hasil penelitian bidang psikologi positif mengenai dimensi aktivitas terhadap lingkungan dan manusia menemukan bahwa orang yang berbuat baik, menolong orang yang berada pada posisi sulit sering memunculkan perasaan tertentu dalam diri orang lain yang melihat dan mendengarnya. Perasaan ini dikenal dengan istilah *elevasi*, yaitu respon emosional terhadap keindahan moral atau kebaikan seseorang sehingga berkeinginan untuk menjadi orang yang lebih baik.³⁹⁶

Noeng Muhajir menyebutnya dengan istilah *empathy altruistik* yaitu hasrat membantu orang lain tanpa maksud mencari keuntungan. Hasrat ini berkembang pula pada sisi mencegah terjadinya ketidakadilan pada sesama dan rasa marah. Kondisi tersebut memunculkan *psychological prosperity* yaitu kemakmuran psikologis dalam makna berbahagia karena mampu memberikan dukungan (*support*) terhadap orang lain.

Hasil penelitian Diponegoro emosi yang muncul saat melihat, mendengar atau merasakan pertolongan ini memberikan suatu rasa meninggi dan bersifat mengilhami (*self transcendence*), sehingga memunculkan keinginan untuk memenuhi kewajiban terhadap sesama manusia tanpa memandang suku dan keyakinan, menjaga silaturrohim, saling terbuka terhadap pendapat, saling menghargai, saling memperhatikan kepentingan bersama dan tolong menolong dalam kesulitan, serta meningkatkan kohesitas

³⁹⁶ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 166.

kelompok. Melalui kelompok yang kohesif menimbulkan hubungan antar manusia bersahabat, kooperatif dan demokratis.³⁹⁷

Menurut Noeng Muhajir kohesitas kelompok (*cohesy*) merupakan proses integrasi dalam *small group relations*. *Small group* mempunyai keanggotaan antara 6 sampai 8 orang dan merupakan salah satu komponen dalam *character strength*. *Integrity* dalam *small group* tampil sebagai kohesifitas pada *small group feeling*. Ada semacam kelekatan emosional antar individu dalam kelompok dan antar kelompok.³⁹⁸

Johnson menjelaskan kelompok yang kohesif merupakan sumber rasa aman bagi anggota sehingga dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kebahagiaan subjektif (*subjective well being*). Sementara itu menurut Argyle melalui kohesitas kelompok akan terbangun budaya teman sebaya yang positif. Lingkungan teman sebaya yang memiliki *positive peer cultura* akan dapat mengajarkan pada siswa untuk bertanggung jawab menolong orang lain. Selanjutnya kesediaan menolong orang lain ini akan menimbulkan perasaan berarti atau meningkatkan afek positif dan kepuasan.

Afek positif mampu mendatangkan kesejahteraan emosi (*emotional well being*) atau rasa bahagia. Menurut Ryff dan Keyes sebagaimana ditulis kembali oleh Noeng Muhajir, afek positif terdiri dari dua dimensi yaitu kebahagiaan psikologis (*psychological well being*) dan kebahagiaan sosial (*social well being*). Menurut Noeng Muhajir kebahagiaan psikologis (*psychological well being*) seseorang akan bertambah apabila dia menghayati bahwa dirinya terus berkembang, dapat mengaktualisasikan kemampuannya, dapat berfungsi penuh dan selalu sukses dalam tahap-tahap pengembangan dirinya. Sementara

³⁹⁷Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 143.

³⁹⁸Noeng Muhajir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 60.

itu kebahagiaan sosial (*social well being*) akan berkembang bila seseorang terus mengintegrasikan diri dengan masyarakatnya, mampu memberi kontribusi, mampu menyatu secara emosional dengan masyarakatnya, diterima partisipasinya, dan masyarakat memberi peluang beraktualisasi diri.³⁹⁹

Terbukti pada banyak temuan bahwa rasa bahagia memfasilitasi berpikir. Bahkan menurut Aspinwall (1988, 2001) sebagaimana ditulis kembali oleh Noeng Muhadjir afek positif terbukti membuat orang berpikir lebih fleksibel dan mampu mengembangkan pemikiran lebih perspektif. Sebaliknya orang yang cenderung bermusuhan dan marah membuat berpikir tidak produktif. Ditambahkan oleh Isen et al (1991, 2001) bahwa afek positif dapat memfasilitasi inovasi dan kreativitas serta menuntun pada pengorganisasian memori. Afek positif juga meningkatkan *helpfulness*, *generosity* dan *social responsibility*. Orang yang memiliki afek positif tidak menyukai pekerjaan yang tidak berguna, karena mereka bukan sekedar mengendalikan tetapi menentukan.⁴⁰⁰

Sebaliknya emosi negatif seperti perasaan tertekan, takut, cemas, depresi dan stres terbukti menghambat fungsi kognisi seseorang. Sebagaimana dijelaskan Pinel⁴⁰¹ bahwa bahwa otak khususnya hipokampus pada sistem limbik mengendalikan memori yang cara kerjanya dipengaruhi oleh kondisi emosional seseorang.

Sayyed Hossein Nasr, pemikir dan ahli filsafat tasawuf Iran, menggunakan dua istilah pokok untuk membedakan dua kategori orientasi hidup manusia yaitu *axis* dan *rim* atau *centre* dan *periphery*. Ia berulang kali mengatakan, walaupun dengan ungkapan yang berbeda-beda, bahwa masyarakat modern sedang

³⁹⁹Noeng Muhadjir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 60.

⁴⁰⁰Noeng Muhadjir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 37.

⁴⁰¹John. P. J. Phinel, *Biopsikologi*. Edisi ke 7, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 328.

berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun dalam lingkungan kosmisnya. Mereka merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologi, sebagai hasil gerakan *renaissans* abad ke-16, sementara pemikiran dan faham keagamaan yang bersumber pada ajaran wahyu semakin ditinggalkan.

Kegagalan pengetahuan dan teknologi dalam mengurai persoalan kemanusiaan saat ini bukan berarti menunjukkan ketidakmampuannya menjangkau problem kemanusiaan yang ada, namun karena pendekatan yang digunakan tidak dapat menjangkau persoalan tersebut. Oleh karena itu, kehadiran dunia pendidikan untuk menghadirkan pendekatan yang tepat dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, kepada siswa sebagai manusia paripurna merupakan prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membimbing dan mengarahkan siswa sebagai manusia paripurna adalah menghadirkan sebuah model perilaku dalam pembelajaran yang mencerminkan kedekatan siswa secara fisik dengan lingkungannya untuk bersama-sama melatih kemampuan sosial (*social skill*) yang diperlukan dalam mendukung efektifitas sebuah proses bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learnig*) menjadi pilihan tepat untuk menjawab tuntutan ini.

Siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan (*sharing*), pengalaman menyelesaikan tugas, tanggung jawab, saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, serta belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap

individu akan saling membantu mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Sebagaimana kutipan hadist riwayat Bukhori “Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain, oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (*aib*) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (*aib*)nya pada hari kiamat.”

Makna yang dapat diambil dari kandungan hadist diatas adalah perintah Allah dan rasulnya untuk saling menolong antar sesama, menjaga persaudaraan, memperhatikan kepentingan teman, dan membantu kesulitan orang lain sebab Allah akan memudahkan kesulitan hambaNya yang membantu kesulitan temannya; serta larangan untuk menganiaya dan mendiamkan temannya.

Kandungan hadist tersebut selaras dengan aspek-aspek dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada aspek emosi sesungguhnya merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengungkap identitas manusia yang paling menentukan tindakan dan perilaku sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Identitas manusia secara psikologis merupakan satu kesatuan antara intelegensi, emosi, dan spiritualitas. Menurut Achyar saat ini identitas manusia dalam perspektif psikologis masih dipahami secara parsial, karena perkembangan kajian psikologi cenderung

bersifat positivistik.⁴⁰² Manusia hanya dipandang berdasarkan data-data kejiwaan yang diukur secara statistik dan bersifat kuantitatif. Padahal hakekatnya manusia merupakan makhluk yang menyimpan berbagai permasalahan yang tidak hanya aspek luar, tetapi juga menyangkut aspek dalam, yaitu struktur dan hakikat manusia itu sendiri terutama mengenai inti kemanusiaannya yang berpusat pada *Aku*, kepribadian, kesadaran, dan *ego* sebagai pusat identitasnya.

Konsekuensi dari aliansi psikologi dengan pandangan mekanistik Newton, rasionalitas Descartes, dan empirisme Bacon adalah bahwa psikologi menghadapi kesulitan dalam menjelaskan berbagai fenomena yang berhubungan dengan keutuhan eksistensi manusia (terutama yang berhubungan dengan pengalaman religius atau pengalaman mistik). Sehingga psikologi transpersonal secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan pengenalan, pemahaman, dan kesadaran terhadap kondisi-kondisi kesadaran yang luar biasa, mistik, atau transpersonal, merupakan suatu bentuk perluasan rentang cakrawala untuk memasuki wilayah-wilayah yang tidak mungkin ditembus oleh keilmiah konvensional.⁴⁰³ Bahkan Alexis Carrel menulis dalam judul bukunya "*Man The Unknown*" menguraikan tentang kebutuhan mengenal manusia lebih baik dengan penegasannya jelas sekali bahwa semua yang telah dihasilkan para pakar dalam bidang studi tentang manusia belum cukup tuntas".

Pengetahuan tentang manusia pada umumnya masih pada tahap awal, oleh karena itu psikologi transpersonal sebenarnya ingin melihat potensi manusia secara utuh, menyeluruh dan menggali potensi manusia yang terdalam. Masyarakat Barat yang

⁴⁰²Muhammad Achyar, *Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Transpersonal. Studi tentang manusia menurut Psikologi Spiritualis*, hlm. 3.

⁴⁰³Muhammad Achyar, *Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Transpersonal. Studi tentang manusia menurut Psikologi Spiritualis*, hlm. vi.

relatif lebih rasional, selama ini bisa jadi kurang tertarik pada penelitian yang berkait dengan dunia dalam (batin, spiritual) manusia dalam kehidupannya. Mereka lebih melihat secara obyektif-empiris terhadap fenomena baik sosial apalagi fenomena fisis, kebanyakan mereka tidak mau melihat fenomena metafisis atau *unrealism* dan spiritual. Data dan fenomena moral-etis dan transrasional-metafisis kurang mendapat perhatian serius.

Sebenarnya beberapa ahli seperti Freud dan William James pada akhir abad 19 dan awal abad 20 telah menyinggung fenomena metafisis dalam konteks psikologis, namun sebagaimana dikatakan oleh McWaters sendiri dianggapnya hal itu sebagai fantasi bahkan yang lebih keras lagi sebagai gejala psikosis. Kecenderungan pengembangan rasional dan empiristis ini memang menjadikan berkembang pesatnya penemuan-penemuan yang berkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka berhasil membuka misteri alam, dari penemuan sistem *cloning* yang menghasilkan domba dolly sampai penjelajahan ruang angkasa dengan *voyage*, *soyuz* dan stasiun ruang angkasanya. Cara pandang empiris-obyektif ini sayangnya juga dikenakan untuk diri manusia. Aspek fisis manusia mungkin tepat dengan pendekatan obyektif-empiris, namun untuk dunia subyektif ke dalam psikologis manusia sama sekali tidak tepat dengan pendekatan obyektif empiris.⁴⁰⁴

Kesadaran orang yang lebih mementingkan rasional-obyektif-empiris, dan kurang memperhatikan kedalaman jiwa dan fenomena spiritual, mereka baru sampai pada kesadaran-kesadaran empiris, kesadaran rasional, atau paling sampai kesadaran Freudian. Padahal seharusnya manusia harus sampai pada tingkat kesadaran batin atau tingkat kesadaran spiritual. Memang perangkat untuk sampai ke kesadaran batin tidak diperoleh melalui ilmu apalagi teknologi, tetapi melalui agama, lewat aturan-

⁴⁰⁴Muhammad Achyar, Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Transpersonal, *Studi tentang Manusia menurut Psikologi Spiritualis*, hlm. vi.

aturanNya yang salah satu titik fokusnya mengatur fenomena subyektif-spiritual manusia. Manusia tidak mungkin bisa membuat aturan dan cara yang harmonis tentang spiritual manusia, karena manusia juga buta tentang ruh, walaupun keseharian mereka akrab dengan ruh. Itulah sebenarnya pengembangan manusia yang utuh atau sempurna, harus menguasai sains dan teknologi untuk membuka misteri fisis dan menguasai agama dan prakteknya untuk membuka misteri kedirian manusia.

Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik merupakan orang yang paling berkewajiban menyampaikan dan mengarahkan siswa supaya mendapat pengertian yang benar tentang eksistensi manusia sebagai diri yang paripurna yang dapat dieksplorasi melalui pengendalian aspek emosi dan menyeimbangkan dengan aspek spiritual. Dengan demikian, pendidikan melalui proses belajar dengan berbagai pendekatan yang digunakan dapat berpengaruh untuk mendidik manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sehingga mampu menciptakan kedamaian di atas bumi dan dalam diri mereka sendiri.

Dengan demikian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam perspektif Psikologi Islam dimaknai sebagai cara belajar yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok untuk membangun kesadaran akan esistensi diri siswa sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Siswa dilatih mengaktualisasikan potensi diri melalui pembiasaan saling berbagi pengetahuan (*sharing*), pengalaman tugas, tanggung jawab, saling membantu dan berlatih berinteraksi komunikasi dan sosialisasi, karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Konsep tolong menolong, kepedulian, saling mengingatkan, dan berbagi yang ditekankan dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Looperative Learning*) selaras dengan konsep *ta'awun* ajaran Islam. *Ta'awun* dalam terminologi ilmu Aqidah dan akhlak

dimaknai dengan sifat tolong menolong antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa, dan tidak ada tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Oleh sebab itu sifat ta'awun atau tolong menolong termasuk akhlak terpuji dalam Islam.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu membutuhkan kerja sama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib.⁴⁰⁵ Sebagaimana kutipan hadis riwayat muslim bahwa “Seseorang mukmin bagi mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya”.

Hadist ini mengandung pengertian bahwa Allah akan senantiasa menolong hambaNya selama hambaNya mau menolong saudaranya, perumpamaan kaum muslim dalam kecintaan dan kasih sayang mereka seperti jasad yang satu, jika salah satu anggota tubuh sakit, seluruh anggota badan ikut merasakan dan tidak bisa tidur. Hadist perihal konsep tolong-menolong sebagaimana uraian di atas dapat dimanfaatkan sebagai acuan membangun paradigma dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) khususnya tipe *Outdoor* menurut sudut pandang Psikologi Islam. Kerja sama, saling tolong menolong (*ta'awun*) dalam rangka membangun persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (*akhlaqul karimah*).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Edi Winarto melakukan penelitian dengan judul “*Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement*”

⁴⁰⁵Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 25.

Divisions pada Pembelajaran Matematika kelas VII MTsN Jumapolo.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Peningkatan motivasi belajar meliputi, motivasi mengerjakan tugas mandiri mengalami peningkatan 29,3% dari kondisi awal, motivasi bertanya mengalami peningkatan sebesar 33,33% dari kondisi awal, motivasi menjawab pertanyaan mengalami peningkatan sebesar 12,47% dari kondisi awal, motivasi mengerjakan soal di depan kelas mengalami peningkatan sebesar 20,80% dari kondisi awal, dan motivasi mengerjakan soal-soal latihan mengalami peningkatan sebesar 12,50% dari kondisi awal kondisi awal.⁴⁰⁶

Persamaan penelitian Edi Winarto dengan penelitian ini adalah meneliti faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa SMP, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu penelitian tersebut menggunakan tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* sementara penelitian ini menggunakan tipe *Outdoor*.

2. Adi Cahyono melakukan penelitian dengan judul *Increasing Motivation and Science Learning Achievement Through the Implementation of Outdoor Cooperative Learning Model in Class VIII SMP 2 Banguntapan Academic Years 2015/2016*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor* dengan pola yang tepat mampu meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar IPA.⁴⁰⁷

⁴⁰⁶Edi Winarto, Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (PTK Pembelajaran Matematika kelas VII MTs N Jumapolo), Jurnal..., 2008

⁴⁰⁷Adi Cahyono, *Increasing Motivation and Science Learning Achievement Through the Implementation of Outdoor Cooperative Learning Model in Class VIII*

Persamaan penelitian Adi Cahyono dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap faktor yang berkontribusi terhadap motivasi dan prestasi belajar melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor*, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Adi Cahyono menggunakan pendekatan *classroom action research* dengan pemberian tindakan berupa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor* dan pemberian motivasi dalam pembelajaran di kelas untuk mengatasi kesulitan belajar IPA, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan survei *eks post facto* untuk mengungkap bukti empiris mengenai penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar siswa pada sampel yang lebih luas.

3. Ni Ketut Sumarni melakukan penelitian dengan judul, “*Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Minat terhadap Lingkungan Siswa Kelas V SD SeDesa Sibangkaja Tahun Pelajaran 2010/2011*”. Menyimpulkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Perbedaan ini konsisten meskipun dilakukan pengendalian atas minat siswa terhadap lingkungan. Selanjutnya, dilihat hasil korelasinya diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* sebesar 22%, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

sebesar 18% dan secara bersama hasil belajar siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 18%. Selanjutnya, kontribusi minat pada lingkungan terhadap hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional 18%, sedangkan kontribusinya secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* maupun pembelajaran konvensional besarnya 18%.⁴⁰⁸

Persamaan penelitian Ketut Sumarni dengan penelitian ini adalah mengungkap faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan perbedaannya terletak pada tipe model pembelajaran kooperatif, sampel dan desain penelitian. Penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen sedangkan penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan metode survey *eks post facto*.

4. Penelitian Bambang Widiyanto dengan judul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket B Setara SMP di Kabupaten Donggala.*” Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh secara langsung motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 24,8% dengan taraf signifikansi 0,001 dan terdapat pengaruh secara tidak langsung sebesar 3,8% dengan taraf signifikansi 0,00168.⁴⁰⁹

Persamaan penelitian Bambang Widiyanto dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap faktor yang

⁴⁰⁸ Ni Ketut Sumarni, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Minat terhadap Lingkungan pada Siswa Kelas V SD Se-Desa Sibangkaja Tahun Pelajaran 2010/2011, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, (Universitas Pendidikan Ganesha, 2011), hlm. 96.

⁴⁰⁹ Bambang Widiyanto, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket B Setara SMP di Kabupaten Donggala, *Jurnal ...*, 2008

berkontribusi prestasi belajar, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu, penelitian Bambang Widiyanto mengungkap prestasi belajar diprediksi dari motivasi belajar, sedangkan pada penelitian ini prestasi belajar IPA diprediksi dari Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) sementara motivasi belajar berkedudukan sebagai variabel tergantung (*dependent variable*).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Pribyl et all berjudul “*The Relationship Between Nonverbal Immediacy, Student Motivation, and Perceived Cognitive Learning Among Japanese College Students.*” Penelitian dilakukan di Jepang dilatarbelakangi oleh temuan dari penelitian di Amerika bahwa terdapat hubungan kuat dan konsisten antara kebiasaan guru dengan motivasi belajar.⁴¹⁰ Temuan hasil penelitian di Amerika tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru berupa persiapan non verbal (*nonverbal immediacy* atau NVI) berhubungan dengan perasaan mahasiswa dan persepsi pada pembelajaran kognitif. Tujuan penelitian Pribyl *et. al.* adalah untuk memahami standar orang Jepang yang telah menggunakan kesiapan *nonverbal*, motivasi mahasiswa, serta perasaan tentang pembelajaran kognitif (seberapa banyak mahasiswa memikirkan apa yang telah dipelajarinya), dan memahami hubungan antara kesiapan *non verbal* di Jepang. Hasil penelitian menunjukkan, (1) terdapat hubungan positif antara kesiapan *nonverbal* guru dengan motivasi mahasiswa, (2) terdapat hubungan negatif antara peningkatan kesiapan *nonverbal* guru dengan pembelajaran yang dilupakan mahasiswa, (3) terdapat hubungan negatif antara seberapa banyak mahasiswa berpikir untuk tidak

⁴¹⁰Pribyl, C. B., Sakamoto, M., Keaten, J. A. 2004, *The Relationship Between Nonverbal Immediacy, Student Immediacy, Student Motivation, and Perceived Cognitive Learning Among Japanese College Students*” *Journal of Japanese Psychological Research*, Vol. 46., No. 2, hlm. 73-85.

belajar dengan gurunya dan membandingkan dengan seorang guru yang ideal.⁴¹¹

Persamaan penelitian Pribyl et al tersebut dengan penelitian ini adalah mengungkap faktor yang berkontribusi terhadap motivasi belajar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini tertelak pada subjek penelitian, yaitu penelitian ini menggunakan sampel siswa SMP di Kabupaten Bantul sedangkan penelitian tersebut menggunakan sampel dosen dan mahasiswa di Jepang.

6. Penelitian Bernaus yang berjudul “*Teacher Motivation Strategies, Student Perceptions, Student Motivations and English Achievement.*” Penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan strategi guru bahasa terhadap motivasi siswa dan motivasi berprestasi untuk pelajaran bahasa Inggris. Penelitian dilakukan terhadap 31 orang guru bahasa Inggris dan 694 siswa di Catalonia. Guru dan siswa mencatat jumlah strategi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas sejumlah 26. Siswa dikenai tes sikap, motivasi dan kecemasan berbahasa melalui *Attitude Motivation Test Battery* atau AMTB dan dilengkapi dengan tes motivasi berprestasi bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan guru dan siswa menyepakati sejumlah strategi. Sebagian strategi berhubungan dengan motivasi berprestasi bahasa Inggris siswa, sikap, motivasi, kecemasan berbahasa, persepsi terhadap strategi yang digunakan berhubungan dengan sikap dan motivasi.⁴¹²

Persamaan penelitian Bernaus tersebut dengan penelitian ini adalah mengungkap faktor yang berkontribusi terhadap

⁴¹¹Pribyl, C. B., Sakamoto, M., Keaten, J. A. 2004, The Relationship Between Nonverbal Immediacy, Student Immediacy, Student Motivation, and Perceived Cognitive Learning Among Japanese College Students” *Journal of Japanese Psychological Research*, Vol. 46., No. 2, hlm. 85.

⁴¹² Bernaus, M., Gardener, R. C., Teacher Motivation Strategies. Student Motivation and English Achievement. *The Modern Language Journal*, No. 92., 2008, hlm. 387-401.

motivasi belajar. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada instrumen motivasi belajar siswa yaitu jika penelitian Bernaus menggunakan *Attitude Motivation Test Battery* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Perbedaan lainnya terletak pada strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (*active learning*) untuk meningkatkan motivasi siswa, sementara pada penelitian ini menggunakan pembelajaran yang menekankan pada aktifitas kerja sama yaitu Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor*.

7. Ari Rasdini⁴¹³ melakukan penelitian dengan judul “*Kontribusi Kematangan Emosional, Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar KDM.*” Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh mahasiswa yang telah memperoleh mata ajar KDM program reguler dan non reguler D III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar KDM. Kontribusi bersama antara kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri sebesar 7,6%, kontribusi kematangan emosional sebesar 4,37%, motivasi berprestasi sebesar 3,22%, dan kontribusi konsep diri sebesar 0,01%.

Persamaan penelitian Ari Rasdini dengan penelitian ini adalah mengungkap faktor-faktor psikologis yang berkontribusi dalam proses pembelajaran, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sampel penelitian. Penelitian tersebut menggunakan sampel mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan sampel siswa SMP di Kabupaten

⁴¹³Ari Rasdini, Kontribusi Kematangan Emosional, Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar KDM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Ganesha, hlm.1.

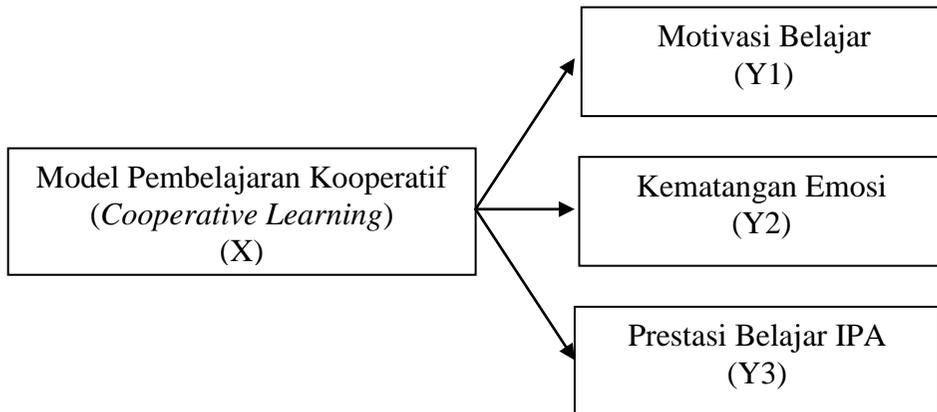
Bantul. Perbedaan lainnya terletak pada desain penelitian, yaitu penelitian tersebut menggunakan faktor-faktor psikologis sebagai variabel bebas yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai variabel tergantung, sedangkan penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang mempengaruhi faktor-faktor psikologis dalam pembelajaran dan prestasi belajar itu sendiri.

Dari ketujuh penelitian di atas, maka peneliti terinspirasi melakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat mengungkap fakta lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tiga persoalan utama pembelajaran dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA terkait dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) khususnya tipe *Outdoor* di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

C. Kerangka Berpikir

Landasan teori sebagaimana uraian di atas memberikan arah bagi penyusunan kerangka pemikiran teoritis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Kerangka teoritis tersebut menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran teoritis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Teori Peran Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap Motivasi Belajar Kematangan Emosi dan Prestasi Belajar IPA.

Berdasarkan gambar 1 diatas maka dapat dijelaskan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berpengaruh terhadap Motivasi Belajar, Kematangan Emosi dan Prestasi Belajar IPA sebagaimana uraian berikut ini:

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kabupaten Bantul.

Masih rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang diidentifikasi berperan dominan terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul adalah kurangnya komunikasi tatap muka dan interaksi sosial. Mudahnya akses informasi menyebabkan anak lebih suka menyendiri bersama perangkat media penyedia kebutuhan belajarnya, kurang berminat untuk berinteraksi tatap muka, dengan demikian motivasi seseorang untuk melakukan upaya lebih agar sukses dalam belajar menjadi lemah. Siswa cenderung malas, kurang kreatif, cepat puas terhadap informasi yang diperoleh, rasa ingin tahu tidak berkembang, kurang termotivasi untuk berkompetisi memperoleh keberhasilan.

Sementara motivasi belajar siswa diperlukan sebagai pendorong untuk melakukan aktivitas belajar. Semakin tinggi motivasi belajar maka keinginan untuk berhasil dalam pelajaran, dorongan untuk terus belajar, keinginan untuk dapat mencapai harapan dan cita-cita, kebutuhan mendapat penghargaan dalam belajar, dan ketertarikan terhadap pelajaran juga akan tinggi. Pendekatan pembelajaran yang ada belum mampu mengatasi faktor-faktor yang menghambat peningkatan motivasi belajar siswa. Untuk itulah diperlukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berinteraksi sosial agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa harus didekatkan dengan teman-temannya agar kebutuhan berinteraksi untuk berbagi pengetahuan dalam rangka meningkatkan upaya belajar meningkat.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) menjadi solusi paling sesuai untuk mengatasi persoalan ini karena aspek-aspeknya mampu mengakomodir kebutuhan sosio emosional siswa sesuai fitrahnya sebagai makhluk sosial. Kerja sama antar siswa dan pemberian *reward* terhadap keberhasilan kelompok yang dikembangkan dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat meningkatkan kohesitas kelompok. Melalui kohesifitas kelompok terbangun budaya teman sebaya yang positif (*positive peer cultura*). Budaya teman sebaya yang positif (*positive peer cultura*) sebaya ini mempengaruhi motivasi belajar, karena melalui peran teman sebaya siswa saling membandingkan diri dengan teman sebayanya baik secara akademik maupun sosial.

Selain itu karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang berpusat pada siswa dan memanfaatkan lingkungan luar kelas sebagai *setting* sekaligus sumber belajar, dapat meningkatkan minat, kreativitas serta rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran. Minat, sikap dan rasa ingin tahu yang tinggi mendorong seseorang melakukan

aktivitas belajar yang beorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap Kematangan Emosi.

Masih rendahnya kematangan emosi dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang diidentifikasi berperan dominan terhadap kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul adalah perilaku individualisme, rendahnya kemampuan berinteraksi sosial dan kepedulian terhadap sesama teman. Kemudahan akses informasi dan pemenuhan kebutuhan melalui kemajuan teknologi dan informasi membuat siswa lebih suka menyendiri, acuh tak acuh terhadap lingkungannya, tidak mampu berempati dan kendali emosi yang rendah.

Sementara kematangan emosi siswa berperan menentukan efektifitas proses pembelajaran. Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki maka kemampuan untuk mengenali, mengelola dan memanfaatkan emosi untuk dapat membina hubungan baik dengan teman sangat membantu kelancaran proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang ada belum mampu mengatasi persoalan kematangan emosi siswa. Untuk itulah diperlukan pendekatan pembelajaran yang beorientasi pada peningkatan kemampuan berinteraksi sosial dan kepedulian terhadap sesama teman untuk meningkatkan kematangan emosi siswa. Siswa harus didekatkan dengan teman-temannya untuk melatih komunikasi dalam dunia nyata serta berlatih mengelola emosi sebagai modalitas membangun interaksi bersama teman-temannya.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) menjadi solusi paling sesuai untuk mengatasi persoalan ini karena aspek-aspeknya mampu mengakomodir pemenuhan kebutuhan emosi siswa. Aspek kerja sama dan tolong menolong dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat menimbulkan respon emosional dan meningkatkan

kohesitas yang mendatangkan rasa aman bagi anggota sehingga dapat mengurangi kecemasan, selain itu akan terbangun budaya teman sebaya yang positif. Lingkungan teman sebaya yang memiliki *positive peer cultura* akan dapat mengajarkan rasa bertanggung jawab menolong orang lain. Selanjutnya kesediaan menolong orang lain ini akan menimbulkan perasaan berarti atau meningkatkan afek positif dan kepuasan.

Sementara itu aspek interaksi tatap muka dalam menyelesaikan tugas dengan *setting* pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, belajar menyadari kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap Prestasi Belajar.

Masih rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor *eksternal* yang diidentifikasi memberikan pengaruh dominan terhadap prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul adalah pendekatan pembelajaran yang dipilih tidak mampu mengatasi persoalan psikologis pembelajaran yang tidak teratasi oleh modernitas teknologi informasi dan kemajuan pengetahuan saat ini. Selama ini siswa lebih banyak belajar dalam ruang berbatas dinding penyekat dengan cara-cara belajar yang cenderung dipaksakan oleh guru. Selain itu, kebiasaan memperoleh kemudahan sumber belajar secara cepat dan instan melalui perangkat media digital yang dimiliki oleh masing-masing siswa, telah menjauhkan mereka dari teman-temannya untuk menemukan gagasan dan pengetahuan bersama.

Dengan demikian diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendekatkan siswa secara fisik dan psikis, memberi peluang bagi tumbuhnya kebebasan berpikir dan berekspresi, mengembangkan interaksi aktif, dan berkomunikasi

tatap muka sehingga secara bersama-sama dapat menemukan gagasan dan membangun pengetahuan karena pengetahuan tidak dibangun sendiri tetapi terintegrasi dengan lingkungan dan budayanya.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dihadirkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Salah satu tahapan dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang dilakukan di luar kelas, dapat memberikan dorongan perasaan kebebasan bagi siswa sebagai hasil dari tidak dibatasinya ruang berpikir oleh dinding-dinding kelas, mendatangkan perasaan senang dan terhindar dari perasaan takut terhadap guru. Secara umum suasana hati positif lebih meningkatkan perilaku kreatif daripada suasana hati yang netral, sedangkan suasana hati yang negatif cenderung menurunkan perilaku kreatif yang berakibat menurunkan kapasitas kognitif seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas yang lebih sulit atau kompleks.⁴¹⁴ Rasa takut mempengaruhi kinerja otak dalam pemrosesan informasi yaitu bagian amigdala dan hipokampus.⁴¹⁵

Perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan pengetahuan itu terkait dengan situasi dan kolaboratif (*situated and collaborative*). Pengetahuan tidak disimpulkan dari dalam individu namun dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, benda, buku-buku, artefak, perkakas dan komunitas dimana siswa belajar. Hal ini mengimplikasikan bahwa pengetahuan paling baik dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas kolaboratif, karena interaksi siswa dengan orang

⁴¹⁴ John W. Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta. Edisi 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.133.

⁴¹⁵ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 173.

dewasa dan teman sebaya yang lebih terampil dapat meningkatkan perkembangan kognitif mereka. Selain itu aspek penilaian individual dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) mengajarkan rasa tanggung jawab individu untuk mencapai prestasi belajarnya masing-masing.

Berdasarkan urain di atas maka penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan satu variabel independen (X) dan tiga variabel dependen (Y). Untuk mencari besarnya hubungan antara X dengan Y1; X dengan Y2 serta X dengan Y3 digunakan teknik korelasi sederhana.⁴¹⁶ Selanjutnya untuk mengetahui peran masing-masing aspek dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA dilakukan uji korelasi parsial.

D. Hipotesis

- Hipotesis 1: Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- Hipotesis 2: Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berpengaruh terhadap kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- Hipotesis 3: Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

⁴¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.70.